

**PEMERANAN TOKOH SYBIL
ADAPTASI TOKOH JERRY
DALAM NASKAH “*THE ZOO STORY*”
KARYA EDWARD ALBEE**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Safina Khansa Fatika
15124111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PEMERANAN TOKOH SYBIL
ADAPTASI TOKOH JERRY
DALAM NASKAH “THE ZOO STORY”
KARYA EDWARD ALBEE**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh

Safina Khansa Fatika
15124111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**PEMERANAN TOKOH SYBIL ADAPTASI NASKAH JERRY DALAM
NASKAH "THE ZOO STORY" KARYA EDWARD ALBEE**

yang disusun oleh

Safina Khansa Fatika

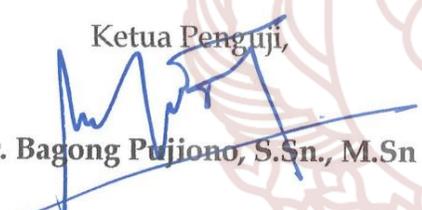
NIM 15124111

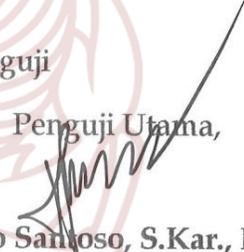
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 27 Juni 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn


Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

di Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

MOTTO

Jadi, beginilah dunia imajinasi. Dunia yang diciptakan melalui koreksi dunia itu sendiri.

(Albert Camus)

Tetap membara kawan, apapun yang terjadi.

(Safina Khansa Fatika)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Mamaku tercinta*
- *Papaku tercinta*
- *Prodi Teater ISI Surakarta*
- *Kampus tercinta ISI Surakarta*
- *Teman-teman ISI Surakarta*
 - *Diriku sendiri*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Safina Khansa Fatika
NIM : 15124111
Tempat, tgl Lahir : Surakarta, 14 Juli 1997
Alamat Rumah : Ngemplak RT.01 RW.03 Gedangan, Grogol, Kab.
Sukoharjo
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: "Pemeranan Tokoh Sybil Adaptasi Tokoh Jerry dalam Naskah "The Zoo Story" Karya Edward Albee" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala hukum.

Surakarta, 27 September 2019

Public
METERAI
TEMPEL
TGL 20
AB171AFF967782911111
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Safina Khansa Fatika

Pemeranan Tokoh Sybil Adaptasi Tokoh Jerry dalam Naskah *The Zoo Story* Karya Edward Albee

Safina Khansa Fatika

Wahyu Novianto

Prodi Seni Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan , Jebres, Surakarta 57126

E-mail: safina14079796@gmail.com

ABSTRACT

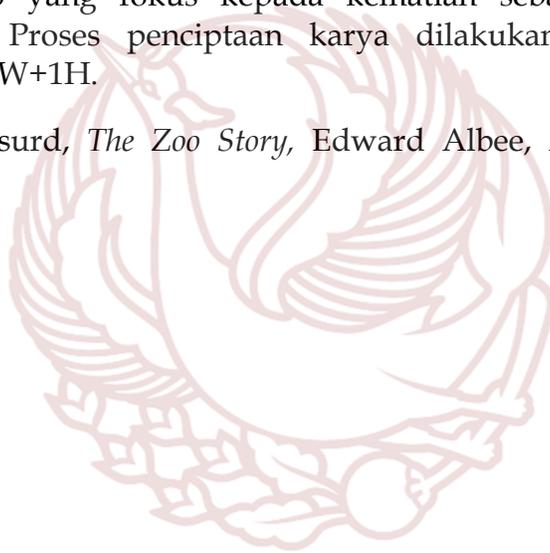
Communication is important because it acts as means of dealing with something. Communication is usually done verbally and non-verbal. Communication failures often occur in society even without being realized. Sybil, a character in The Zoo Story, is a example of communication failure that is resulting a negative stimulant toward the recipient of infoemation. Sybil who lives with absurd minds (disharmony) and is looking for her own freedom makes the writer choose a theory from Eugene Ionesco who focused on death as the real freedom. The process of creating works done by the writer with 5W+1H.

Keywoard: Absurd, The Zoo Story, Edward Albee, Albert Camus, Theatre of Absurd

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang penting karena sebagai sarana berhubungan dengan sesuatu hal. Komunikasi biasa dilakukan secara *verbal* dan *non verbal*. Kegagalan komunikasi kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat bahkan tanpa disadari oleh seseorang. Tokoh Sybil dalam naskah *The Zoo Story* ini menjadi salah satu contoh kegagalan komunikasi sehingga terjadi stimulan negatif terhadap penerima informasi. Sybil yang hidup dengan pemikiran yang absurd (*disharmony*) serta sedang mencari kebebasannya sendiri membuat pengkarya memilih landasan teori dari Eugene Ionesco yang fokus kepada kematian sebagai kebebasan yang sesungguhnya. Proses penciptaan karya dilakukan pengkarya dengan menggunakan 5W+1H.

Kata kunci: Absurd, *The Zoo Story*, Edward Albee, Albert Camus, Teater Absurd



KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Penyayang. Puji syukur atas kehadirat-Nya, penyaji dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul Pemeranan Tokoh Sybil Adaptasi Tokoh Jerry Dalam naskah *The Zoo Story* dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan kali ini penyaji mengucapkan terimakasih kepada: Tuhan yang Maha Asyik dengan segala rencananya, semesta, Mama dan Papaku tercinta, kepada Bapak pembimbing Pak Wahyu Novianto, M,S.n yang selalu memberikan dukungan terbaik dalam segala hal, Mas Bureg selaku Sutradara yang telah memberi kepercayaan kepada penyaji untuk menjadi lebih baik, Hasdian 'butet' sebagai *partner* bermain dalam naskah, teman-teman yang selalu mendukung, Devi, Febrina Mak'e dan Lux Micin serta teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah merelakan waktu, tenaga dan juga pikiran untuk proses ini, juga atas rasa sakit hati yang hadir di awal hingga akhir proses ini. Atas dukungan mereka, akhirnya penyaji mampu menyelesaikan deskripsi karya dan juga pertunjukan *The Zoo Story* ini dengan asyik. Tidak luput juga, ucapakan terimakasih kepada seluruh Dosen Teater ISI Surakarta dan Prodi Teater yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan asyik kepada penyaji selama empat tahun ini.

Skripsi karya ini telah disusun dengan semaksimal mungkin dan juga telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung

maupun tidak langsung, sehingga dapat memperlancar dalam pengerjaan skripsi ini.

Proposal ini jauh dari kata sempurna sehingga penyaji dengan sangat menerima segala kritik dan juga saran sehingga dapat menjadikan deskripsi karya ini lebih baik lagi.



Surakarta, 27 Juni 2019

Safina Khansa Fatika

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	i
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pengkarya	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Keaktoran	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	
A. Tahap Persiapan	19
1. Orientasi	19
a. Tentang Pengarang	19
b. Sinopsis Naskah	20
2. Observasi	22
B. Tahap Penggarapan	23
1. Latihan Mandiri	23
2. Latihan Kelompok	24
3. Latihan Wajib Bersama Pendukung	25

BAB III KONSEP RANCANGAN

A. Kontruksi Struktur dan Tekstur Dramatik Dalam Lakon	27
1. Alur	27
a. <i>Exposition</i>	27
b. <i>Compliation</i>	29
c. <i>Climax</i>	31
d. <i>Falling Action</i>	32
e. <i>Denouement</i>	34
2. Penokohan	36
a. Joanne	37
b. Sybil	39
3. Tema	43
4. Latar	45
a. Latar Tempat	46
b. Latar Waktu	46
c. Latar Suasana	47
B. Konsep Perancangan	48
1. Bentuk dan Gaya	48
2. Konsep Artistik	49
a. Penataan <i>Setting</i>	49
b. Penataan Cahaya	51
c. Penataan Musik	52
d. Penataan Rias dan Kostum	53
e. Properti	63
f. <i>Blocking</i> Pertunjukan	64

BAB IV

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	69
B. Hambatan	69
C. Penanggulangan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

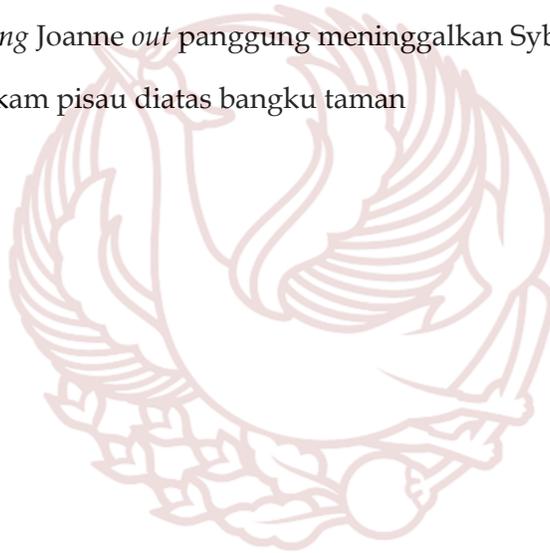
BIODATA PENYAJI



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Latihan dengan dengan pendukung, <i>setting</i> dan lampu	26
Gambar 2. Adegan Joanne duduk sambil membaca buku di sebuah taman, kemudian datang Sybil	29
Gambar 3. Adegan Sybil setelah melemparkan pisau ke arah Joanne	32
Gambar 4. Adegan Sybil menceritakan alasannya melakukan semua hal setelah mencapai kebebasan	34
Gambar 5. Adegan Sybil telah mencapai tujuannya, kebebasan yang sesungguhnya	36
Gambar 6. <i>Setting</i> , sebuah bangku dan lampu di taman dan pohon gugur	50
Gambar 7. Plot lampu	51
Gambar 8. Tata rias wajah Sybil	54
Gambar 9. Tata rias wajah Joanne	55
Gambar 10. Tata kostum Sybil tampak depan	57
Gambar 11. Tata kostum Sybil tampak samping	58
Gambar 12. Tata kostum Sybil tampak belakang	59
Gambar 13. Tata kostum Joanne tampak depan	60
Gambar 14. Tata kostum Joanne tampak samping	61
Gambar 15. Tata kostum Joanne tampak belakang	62
Gambar 16. Pisau saku, <i>hand property</i> Sybil	63
Gambar 17. <i>Blocking</i> awal Sybil masuk panggung hingga memulai percakapan dengan Joanne	64

- Gambar 18. *Blocking* Sybil saat menanyakan jalan dan menceritakan ketakutannya terhadap rokok. 65
- Gambar 19. *Blocking* Sybil saat menanyakan tentang kehidupan pribadi Joanne sekaligus saat menceritakan kehidupannya sendiri 66
- Gambar 20. *Blocking* Sybil saat menceritakan tentang anjing pemilik rumah susunnya, hingga Sybil duduk diatas bangku. Masih dengan *blocking* yang sama saat Sybil mulai mengancam dan berkelahi dengan Joanne memperebutkan bangku taman 67
- Gambar 21. *Blocking* Joanne *out* panggung meninggalkan Sybil yang sekarat tertikam pisau diatas bangku taman 68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyaji

Komunikasi merupakan kunci kehidupan manusia, karena segala kehidupan manusia membutuhkan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Pada sejarahnya, komunikasi berasal dari bahasa Romawi yang dulunya disebut sebagai retorika yaitu, cara untuk meyakinkan *audience*. Retorika biasa dilakukan oleh orang Yunani dalam melakukan penyebaran ajaran agama. Menurut Plato, retorika merupakan seni bertutur untuk memaparkan kebenaran, retorika yang tidak memandang kemanfaatan dan kebenaran bukanlah retorika (Syafi'ie, 1988:1). Sedangkan menurut Keraf,

“Retorika adalah sebuah telaah atau studi yang simpatik mengenai oratoria atau seni berpidato. Kemampuan dan kemahiran berbahasa waktu itu diabdikan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan melalui pidato-pidato kepada kelompok-kelompok massa tertentu guna mencapai tujuan tertentu.” (Keraf,1994:3).

Komunikasi itu sendiri dapat dilakukan secara *verbal* maupun *non-verbal*. Komunikasi secara *verbal* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung menggunakan kata-kata melalui lisan. Berbeda dengan komunikasi *non-verbal* yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, biasanya dilakukan

dengan mimik muka, gestur tubuh dan tertulis. Komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan bahasa lisan (*oral communication*) dan bahasa tulisan (*written communication*). (Ronald B.Adler dan George Rodman. *Teori Komunikasi*, 1994:256).

Manusia sejatinya juga tidak bisa hidup sendirian dalam kehidupannya, tetap membutuhkan manusia lain bahkan untuk kegiatan yang mudah sekalipun, sehingga komunikasi merupakan sarana dalam penyampaian tujuan antar manusia. Pertemuan manusia dengan berbagai sifat dan latar belakang akan menciptakan perkembangan pola hidup dan pemikiran manusia. Pikiran manusia tidak hanya dapat diatur oleh diri mereka sendiri, namun orang lain juga dapat mengaturnya, bahkan hingga mempengaruhi tindakan orang tersebut.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberitahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Empat komponen inti dari komunikasi adalah sumber, penerima, pesan, dan saluran (Lydia Harlina Martono & Satya Joewana dalam buku *Menangkal Narkoba dan Kekerasan* : 2005).

Pengucapan kata yang disampaikan secara langsung mampu menstimulasi alam bawah sadar sehingga mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang. Secara tidak langsung, psikologi orang yang menerima stimulan tersebut akan mengalami gejala emosi yang mempengaruhi tingkah laku untuk mengikuti stimulan yang dilakukan oleh pemberi pesan.

Gejolak emosi yang terjadi atas stimulan yang diberikan oleh orang lain mampu memberikan dampak positif maupun negatif. Kebanyakan dampak yang diterima adalah dampak negatif yang dapat membuat orang yang terstimulan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Keputusan adalah salah satu dari dampak buruk yang terjadi terhadap stimulan yang tidak tepat. Orang yang sudah terstimulan akan merasa hidupnya tidak lagi berharga dan tidak dapat melakukan hal apapun yang berarti. Dampak yang satu ini sangatlah fatal, karena bisa saja membuat orang yang terstimulan mengakhiri hidupnya karena tekanan-tekanan yang diberikan. Pada akhirnya komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan, dan bagaimana komunikasi tersebut harusnya membawa dampak positif bagi penerima maupun pemberi pesan.

Menurut pembahasan di atas penyaji memiliki kegelisahan terhadap isu-isu yang marak terjadi pada masyarakat. Penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan fakta seringkali mempengaruhi pola pikir dan tindakan perilaku masyarakat yang dikarenakan oleh kegagalan komunikasi, bahkan dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Pemeranan tokoh dalam naskah *The Zoo Story* tersebut merupakan wujud dari kegelisahan penyaji terhadap dampak kegagalan komunikasi sehingga penyaji berkeinginan untuk memerankan tokoh ini. Selain untuk diri penyaji dan sebagai bentuk penyadaran diri terhadap masyarakat, juga ingin menghadirkan pementasan ini kepada masyarakat agar dapat memberikan sajian yang menarik dan aktual yang marak terjadi saat ini.

A. Gagasan

Bermula dari kegelisahan penyaji terhadap lingkungan masyarakat pada saat ini, perpecahan dalam masyarakat yang biasa terjadi hanya karena perbedaan derajat dan ekonomi. Kelompok masyarakat yang biasanya tidak terpendang dan tidak memiliki derajat biasa dikucilkan dan hidup terpuruk, sebaliknya, yang memiliki derajat akan selalu merasa paling berkuasa atas kelompok lainnya.

Mungkin kelompok yang terkucilkan itu terlihat biasa saja, namun di dalam kelompok memiliki beberapa individu yang kita tidak pernah tahu bagaimana keadaannya sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri, pasti ada beberapa individu yang merasa tertekan dan tidak adil atas kesetaraan derajat yang ada pada masyarakat. Ada yang hanya diam saja ada juga yang melakukan pemberontakan. Secara psikologi individu itu diserang, mereka yang memberontak akan mampu bertahan, lalu bagaimana yang tidak? Menambah beban pikiran dan akan memberikan stimulan negatif kepada otak. Individu tersebut akan merasa sendirian, terkucilkan, diasingkan dan tidak diinginkan. Ia pasti akan mencari kebebasan atas dirinya dengan cara yang lain.

Dari fenomena tersebut, penyaji dapat menemukan masalah yang sama pada naskah *The Zoo Story*. Pada naskah *The Zoo Story* ini, penyaji juga membawa tentang pola pikir masyarakat Amerika tentang *American Dreams*. Masyarakat dengan pola pikir yang sudah modern dan terstruktur, mereka

hidup dengan berpikir bahwa dalam melakukan suatu hal harus secara cukup. Manusia penganut *American Dreams* juga hidup berkecukupan dalam hal apapun misalnya, pemikiran, perkataan, keuangan, dan hubungan sosial. Penganut *American Dreams* juga berpikir bahwa individu tidak seharusnya ada di dunia karena kelompok jauh lebih baik dari individu, jadi pemerintah harus lebih memikirkan kelompok.

Berbeda jauh dari kaum pinggiran dan marjinal yang tidak terstruktur. Kaum marjinal berpikir sebaliknya bahwa individu lebih penting dari pada kelompok, karena di dalam kelompok terdapat banyak individu, sehingga timbul konflik antar dua paham manusia tersebut. Kaum marjinal sering sekali dianggap remeh dan tidak ada oleh penganut *American Dreams*. Mereka semakin tersingkirkan, karena pemerintah lebih memikirkan kelompok pada akhirnya.

Alasan naskah ini dipilih karena kedekatan emosional penyaji dengan naskah dan tentang kesenjangan sosial juga pola pikir tentang *American Dreams*, terutama pada bagian saat tokoh Jerry bertemu dengan orang baru dalam hidupnya, orang dengan paham *American Dreams*, hidup dalam hal yang cukup. Tenang bercerita tentang kehidupan Jerry hingga timbul rasa tidak nyaman pada orang tersebut.

Seperti halnya individu dalam kelompok yang terkucilkan, mereka bisa menciptakan dunia mereka sendiri tanpa gangguan orang lain dari luar. Seiring berjalannya waktu penempatan diri mereka yang kurang tepat dapat menciptakan jarak hingga timbul perselisihan dalam hubungan individu lainnya dan kelompok masyarakat lain.

Perihal semacam di atas juga dapat menimbulkan kekesalan dalam diri, namun ego seharusnya tidak boleh tinggi karena mereka harus tetap hidup berdampingan. Akhirnya individu harus mengikuti jalannya permainan atas kelompok masyarakat. Berdasarkan survey dan pengalaman penyaji naskah *The Zoo Story* ini mampu mewakili kegelisahan penyaji terhadap dunia kecil seorang individu dalam kelompok yang terkucilkan yang harus mencari kebebasannya sendiri, agar tidak timbul perpecahan dalam hubungan itu sendiri dan juga orang luar.

Pertunjukan akan digarap oleh penyaji dengan mengubah gender menjadi perempuan pada tokoh dalam naskah *The Zoo Story*, yang di mana pada naskah tersebut kedua tokoh sebenarnya adalah laki-laki. Perubahan gender dilakukan oleh penyaji karena baru beberapa yang menggarap naskah *The Zoo Story* dengan mengubah gender, sehingga penyaji menganggap perubahan ini akan membawa kesan baru terhadap pertunjukan yang akan dihadirkan. Beberapa dialog juga diubah menjadi lebih pantas saat pengucapannya seperti kata "Tuan" diganti dengan "Nyonya" dan dialog lainnya yang memerlukan perubahan, tetapi pada dasarnya tidak ada permasalahan kalimat dalam naskah yang harus diucapkan oleh laki-laki. Penyaji juga mengadaptasi nama tokoh dalam naskah dari sebuah kasus kepribadian ganda yaitu, Sybil (pemilik kepribadian ganda) sebagai pengganti Jerry dan Joanne (Psikiater) sebagai pengganti Peter.

Peristiwa yang terjadi dalam naskah adalah realis dan aktual namun gaya penokohan yang akan dibawakan adalah *absurd*. Penawaran yang

diberikan oleh penyaji adalah bentuk yang *disharmony*, tidak rasional dan topik yang berpindah-pindah. Tentang kesepian, keterbelahan, keputusasaan dan ambiguitas yang terjadi dalam tiap diri individu dan lingkungan sekitarnya. Di mana tanda menjadi hal yang lebih penting dalam pertunjukan.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah, untuk menyadarkan masyarakat terhadap sudut pandang negatif dalam hubungan masyarakat yang seringkali membanding-bandingkan satu dengan lainnya. Bahwasannya hubungan masyarakat yang tulus tanpa membeda-bedakan akan memberikan edukasi yang positif, dengan dasar ketulusan dan kepercayaan akan membawa kenyamanan bagi hubungan masyarakat itu sendiri dan orang-orang disekitarnya, juga tidak akan memberikan perselisihan dalam hubungan masyarakat itu sendiri.

2. Manfaat penciptaan

a. Manfaat akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan pemikiran maupun teori bagi siapapun yang membutuhkan.

b. Manfaat masyarakat

Karya ini diharapkan mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat melalui pertunjukan teater, juga sebagai bahan renungan dan cara menghargai orang-orang yang memiliki perbedaan terutama pada strata. Jangan menyebarkan berita yang tidak sesuai dan seharusnya kita cari dulu kebenarannya.

c. Manfaat praktis

Karya ini diharapkan dapat menjadi media dan pembelajaran dalam proses penciptaan tokoh dan sebagai referensi.

C. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak terlepas dari sumber penciptaan yang berupa tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Berikut tinjauan tersebut.

1. Tinjauan Pustaka

- a. *Menjadi Aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Seni Pentas dan Sinema*, Suyatna Anirun (1998). Buku ini berisi tentang metode-metode pelatihan seni peran. Buku ini juga membahas tentang teknik-teknik latihan dasar untuk aktor, baik pemula maupun aktor yang sudah baik keaktorannya.
- b. John Harrop, Sabin R. Epstein, *Acting With Style Second Edition* (1990). Pada bagian absurd oleh *Eugene Ionesco* yang membahas bahwa absurditas penuh dengan mimpi buruk, kematian berada disekitar, katarsis dan kebebasan. Teori tersebut digunakan oleh penyaji untuk penyampaian gagasan tentang titik puncak kebebasan ada pada kematian dalam pertunjukan yang akan disajikan.
- c. *Shomit Mitter, Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook. Sistem Pelatihan Lakon*, Terjemahan Yudiaryani (2002). Buku ini menjelaskan tentang pelatihan lakon Konstantin Stanilavsky, Bertold Brecht, Jezzy Grotowski dan Peter Brook. Buku ini juga menjadi referensi untuk penyaji dalam memahami penokohan yang sesuai dengan tokoh Jerry dalam Naskah *The Zoo Story*.

2. Tinjauan sumber

Pertunjukan drama *The Zoo Story* karya Edward Albee di Yogyakarta pada 30 Desember 2015 yang di sutradari oleh Kristo Robot ini menceritakan kisah dua orang laki-laki yang baru saja bertemu dan saling bercerita, salah

satu diantara bercerita dengan sangat antusias sehingga menimbulkan stimulan kepada lawan bicaranya. Dalam cerita yang dihadirkan pada naskah tersebut, kehidupan tokoh Jerry monoton dan sendirian, ia sudah lama memperhatikan Peter. Ia merasa kalau tokoh Peter mampu membebaskan dirinya dari kehidupan monotonnya. Pada pertunjukan *The Zoo Story* yang disutradarai oleh Kristo Robot, peran yang dibawakan adalah laki-laki dengan laki-laki. Digambarkan bahwa Jerry adalah orang yang tidak terurus.

Penyaji pada kali ini akan membawakan tokoh Jerry (Sybil) yang digambarkan secara lebih tertutup pribadinya dan peduli akan kebersihan, karena Sybil tahu tentang beberapa dampak penyakit yang ditimbulkan oleh burung dan rokok.

D. Landasan Pemikiran

Bagaimanapun juga, aktor menjadi bagian yang penting dalam setiap pertunjukan, karena aktor harus membawakan tokoh tertentu dan juga kehidupannya kedalam pertunjukan. Menjadi aktor yang baik tidak terlepas pula pada latihan, pelatihan dasar sangat penting untuk keaktoran yaitu, olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Ketiga komponen latihan dasar tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Penyaji dalam karya ini menggunakan konsep pemikiran *Eugene Ionesco* yang kebebasan menjadi puncak kehidupan, bukan karena Tuhan, kemanusiaan ataupun ilmu pengetahuan.

I really have the feeling that life is nightmarish, that it is painful, unendurable as a bad dream. Just glance around you: wars, catastrophes, disasters, hatreds and persecutions, death awaiting on every side. It is horrible, it is Absurd. (Eugene Ionesco. Fragmen of a Journal, 1968:35).

(Aku sungguh punya firasat bahwa hidup itu seperti mimpi buruk, bahwa hidup itu menyakitkan, tidak tertahankan seperti mimpi buruk. Hanya dengan melihat sekilas di sekitarmu: perang, malapetaka, bencana alam, kebencian, dan perlakuan kejam, kematian menanti di segala sisi. Ini mengerikan, ini tidak masuk akal.) (Eugene Ionesco. *Fragmen of a Journal* : 1968).

Absurd berarti tidak masuk akal; mustahil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Absurd sendiri adalah aliran sastra modern yang memandang kehidupan secara irasional, tidak masuk akal, tidak pasti, penuh kontradiksi dan kacau. Aliran ini muncul pertama kali di Perancis setelah perang dunia II. Muncul di Teater dari esai yang ditulis oleh Albert Camus dengan judul *Lemyth De Syipe* serta pada novelnya *L'estanger*. Camus memaknai hidup awalnya dari hukuman yang diterima oleh Sisipus. Cerita ini berasal dari mitologi Yunani Kuno, dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sisipus dihukum

oleh Dewa. Hukuman yang harus dilakukan adalah mengangkat batu dan berakhir dipuncak, batu itu menggelinding kembali, kemudian Sisipus kembali mengangkut batu itu ke puncak.

L'estanger dalam pengertian hidup yang absurd "*Hari ini Ibu meninggal. Atau, mungkin kemarin, aku tidak tahu*", ungkapan tersebut menggambarkan ketidakwajaran bagi manusia pada umumnya. Bagi Camus, ketidakjelasan tujuan hidup adalah hal yang absurd. Absurditas menurut Camus diawali dengan pernyataan bahwa absurditas dapat memaksa manusia untuk menghindarinya melalui harapan dan bunuh diri. Camus menilai tentang kematian khususnya bunuh diri dikarenakan perasaan bahwa hidup sudah tidak layak untuk dijalani.

Keterasingan juga sebagai bentuk absurditas, kesadaran manusia akan dirinya yang terasingkan. Keterasingan yang dimaksud merupakan perceraian manusia terhadap hidupnya. Dari pernyataan tersebut Camus melakukan penolakan tindak bunuh diri sebagai jalan keluar dari absurditas. Artinya, ada harapan memberikan makna pada hidup melalui pemberontakan. Akibat penolakan tersebut, manusia mempunyai satu pengertian baru terhadap kebebasan. Manusia memiliki kebebasan penuh atas hidupnya.

Drama absurd pertama tampil pada abad 20. Edward Albee menyajikan drama absurd dengan persepsi perlakuan atas kematian manusia yang berbeda, dengan lelucon namun tetap terkesan tragis dan sedih. Dalam pertunjukan teater istilah absurd mengungkapkan tentang kegagalan bahasa dalam berkomunikasi, seperti yang dikatakan oleh Eugene Ionesco. Dalam

tulisan Eslin (Sumiyadi, 2012: 99), dikutip pendapat Eugene Ionesco yaitu “absurd adalah, apabila tanpa tujuan... terenggut dari akal religi, metafisik, dan transendental, manusia menjadi kehilangan; segala tindakan tindakannya tidak masuk akal, absurd, sia-sia”.

Ciri-ciri teater absurd biasanya nampak dari dialog antar tokoh yang melompat-lompat, tidak ada alur atau ada pada alur yang melingkar, tidak ada pemecahan masalah, penyajian tokoh yang tumpang tindih dan tidak jelas. Eslin dalam bukunya yang berjudul “*The Theatre of Absurd*” mengatakan tentang ciri-ciri absurd, yaitu; drama absurd tidak memiliki alur dan *setting* yang jelas melainkan hanya beberapa adegan yang mengalir begitu saja. Alurnya didominasi oleh situasi yang dihadirkan dan lebih menggunakan gerak, mimik, musik dan pencahayaan.

E. Metode Keaktoran

Metode keaktoran merupakan langkah-langkah dalam memperoleh data melalui informasi dan kajian perpustakaan untuk penciptaan tokoh yang diinginkan, metode yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Rancangan karya seni

Rancangan karya ini dilakukan guna mencapai terciptanya tokoh Sybil adaptasi tokoh Jerry dalam naskah *The Zoo Story* karya Edward Albee.

Memulai dengan latihan dasar aktor yaitu, olah tubuh, olah vokal dan olah rasa. Tiga faktor tersebut menjadi penting untuk menjadi aktor.

Tokoh Sybil menceritakan tentang pengalaman hidupnya yang hampir menyerupai kebun binatang, yang berarti pengalaman empiris dalam hidupnya membawa arus pola kehidupan semacam binatang sehingga pikirannya juga ikut acak dan melompat-lompat. Sybil menganggap bahwa dia adalah orang yang terasingkan dan manusia yang ada di lingkungannya menyerupai binatang untuk itu ia merasa kehidupannya menjadi monoton, namun dalam diri Sybil yang sesungguhnya ia ingin terbebas dari pola kehidupan semacam itu dan baginya kematian adalah kebebasan yang sesungguhnya.

Naskah *The Zoo Story* pada tokoh Sybil akan menggunakan keseimbangan psikologi dan teknis sehingga mencapai pada penokohan yang diinginkan. Tokoh Sybil disini lebih mengedepankan aspek psikologi dan absurditas maka dari itu penyaji memilih konsep pemikiran Eugene Ionesco dan Albert Camus yang lebih menekankan pada konsep kebebasan dan absurditas. Camus berkata "Mereka (manusia) melupakan jika perjalanan masih panjang dan berhenti sampai kita tidak hidup". Kesadaran manusia ialah bahwa kehidupan adalah sesuatu yang tidak bermakna dan bertujuan.

Berdasarkan pada pengertian paragraf di atas, penyaji melakukan sebuah metode keaktoran dan memulai dengan latihan dasar aktor yaitu, olah tubuh, olah vokal dan olah rasa. Pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis naskah dan juga tokoh yang ada dalam naskah *The Zoo story*.

Dimulai dengan metode bedah naskah, langkah ini dilakukan untuk mencari gagasan penulis dan juga pesan yang akan disampaikan. Kedua adalah menganalisis tokoh. Langkah berikutnya merupakan langkah terakhir yaitu melalui observasi terhadap objek tertentu guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tokoh. Setelah melakukan tahapan dasar, kemudian mulai memasuki pada tahap tentang gagasan yang akan disampaikan pada pertunjukan dan gaya penokohan yang akan dibawakan.

Penyaji membawakan tokoh Sybil dengan gender perempuan, dengan sikap yang lebih tenang namun tetap mempunyai ambisi dalam diri. Sybil akan menjadi manusia yang *introvert* tetapi memiliki ciri khas terhadap bagian tertentu misal, alerginya terhadap burung karena kotoran burung sebagai sumber penyakit. Sybil sangat peduli pada kesehatan dan juga ketakutannya pada rokok yang dapat menimbulkan penyakit.

2. Sumber data

Pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan melalui tiga cara sebagai berikut.

a. Observasi

Merupakan metode dengan cara pengamatan terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi pengamatan ini sendiri adalah merasakan kedekatan terhadap tokoh yang akan dibawakan.

“Metode observasi meruakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.” (Supardi, M.d,2006:88).

Pengkarya melakukan observari terhadap orang-orang yang memiliki hubungan yang kacau karena pengaruh dari orang lain sehingga timbul dendam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab kepada orang-orang yang memiliki hubungan yang kacau tersebut secara langsung dan lebih akurat.

“Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.” (Sugiono, 2009:317).

Penyaji mewawancarai Erni Wijayanti pada 12 Juni 2019, seorang mantan mahasiswi yang keluar karena terasingkan, ia tidak lagi percaya pada hubungan persahabatan karena sahabatnya termakan oleh ego dan

stimulan dari orang luar sehingga menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan fakta dan terjadilah perpisahan di antara mereka.

c. Studi kepustakaan

Merupakan teknik pencarian data melalui membaca buku-buku, catatan, hasil studi yang sesuai dan berhubungan dengan gagasan pada naskah.

“Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laoran yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” (Nazir,1998:111).

Penyaji menggunakan buku yang membahas teater absurd dan sejarahnya, juga menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan komunikasi dalam kehidupan dan komunikasi teater.

F. Sistematika Penulisan

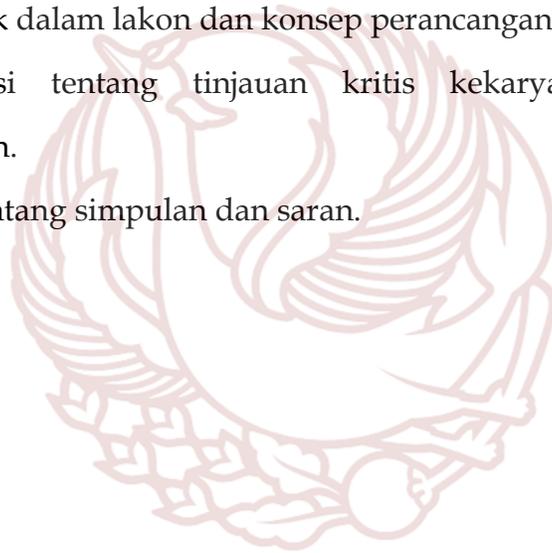
BAB I berisi pendahuluan, BAB ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tinjauan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Kekaryaannya dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang tahap persiapan dan tahap penggarapan.

BAB III berisi tentang konsep rancangan berupa konstruksi struktur dan tekstur dramatik dalam lakon dan konsep perancangan.

BAB IV berisi tentang tinjauan kritis karya, hambatan dan penanggulangan.

BAB V berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

A. Tahap persiapan

1. Orientasi

a. Tentang Pengarang

Naskah *The Zoo Story* karya Edward Albee adaptasi Agussalim Bureg. Edward Albee lahir di Amerika pada 12 Maret 1928. Ia dikenal sebagai salah satu penulis naskah modern. Edward sendiri adalah anak adopsi dari keluarga kaya raya. Dibesarkan di New York dan mulai menulis pada sekolah menengah. Edward sudah produktif menulis pada usia mudanya, kemudian melanjutkan sekolahnya di sebuah sekolah seni yaitu, Trinity College dan mendapatkan ilmu peran bukan penulisan.

Pada tahun 1958, Edward berhasil menulis naskah drama besar berjudul *The Zoo Story*. Naskah tersebut pertama dipentaskan di Berlin, kemudian Edward melanjutkan gabungan pementasan naskah tersebut dengan Samuel Beckett guna memperkuatnya ke *Theatre of the Absurd* dan berhasil menjadi kelahiran drama absurd.

Pada tahun 1963, Edward menciptakan kelompok absurd dengan nama Teater 1964. Ia menerima berbagai penghargaan diantaranya, *Counting the Ways and Listening* pada tahun 1977, *Circle Drama Critic New York* dan *Circle Critic Luar*. Pada karyanya, Edward juga tidak terlepas dari kehidupannya, beberapa masalah dalam naskah yang ditulisnya merupakan

pengalaman pribadinya. Dalam naskah *The Zoo Story* misalnya, tokoh Jerry digambarkan memiliki masa muda yang kelam dan sempat menjadi seorang yang homoseksual dan Edward sendiri adalah orang yang memiliki kelainan tersebut.

b. Sinopsis Naskah

Berlatar belakang di sebuah taman di kota New York, pada musim panas tepatnya di hari Minggu. Seorang wanita separuh baya berpakaian rapi yang santai sambil membaca buku disebuah bangku taman, wanita itu bernama Joanne. Kala itu pada tahun 50-an. Beberapa orang lalu lalang hingga datang seorang pemuda bernama Sybil dengan pakaian sederhana sedikit lusuh.

Pemuda itu mondar-mandir hingga akhirnya mencoba memulai percakapan kepada wanita paruh baya tersebut. Joanne hanya menanggapi dengan jawaban singkat. Sybil masih terus mencoba untuk mengajak berbicara walaupun tanggapan yang diberikan sangatlah singkat, banyak hal yang diceritakan oleh Sybil tersebut dan mendapatkan beragam respon dari Joanne. Joanne sendiri sempat merasa terganggu oleh gerak-gerik dan beberapa pertanyaan juga pernyataan yang dilontarkan oleh Sybil. Hal yang membuat Joanne tidak nyaman juga karena mereka berdua berasal dari latar belakang dan ideologi yang berbeda.

Sybil sebagai pemuda yang memiliki masa lalu yang kelam memiliki tujuan tersendiri dibalik perbincangan yang dilakukannya dengan Joanne. Beberapa kali Sybil berhasil mengorek tentang masalah pribadi Joanne,

beberapa diantaranya Sybil bahkan mampu menebak masalah Joanne. Itulah yang membuat Joanne merasa tidak nyaman. Sybil juga menceritakan tentang keluarganya dengan cara yang tidak biasa, dimana cerita yang dibawakan sebenarnya adalah cerita yang miris namun ia bercerita dengan sangat bahagia dan beranggapan bahwa itu adalah hal yang lumrah. Sybil juga menceritakan tentang kehidupannya yang sekarang, tentang tetangganya, lelaki pemilik rumah susun, tempat tinggalnya` dan anjing kepunyaan pemilik rumah susun.

Hingga pada sebuah cerita, Joanne sangat tertarik yaitu, cerita tentang kebun binatang. Sybil beberapa kali menyinggungnya, namun tidak menceritakannya secara langsung. Sampai pada cerita tentang anjing kepunyaan pemilik rumah susun emosi Joanne mulai memuncak, Joanne mendengarkan cerita yang tidak biasa dilakukan oleh manusia biasa. Untuk pertama kalinya Sybil duduk dibangku bersama Joanne.

Kali ini Joanne benar-benar merasa sangat tidak nyaman atas cerita yang diceritakan oleh Sybil. Dalam situasi ini Sybil akhirnya menjelaskan semuanya namun Joanne semakin tidak nyaman dan berniat untuk meninggalkan Sybil, tapi ditahan oleh Sybil. Pertengkaran terjadi diantara keduanya, Joanne berhasil masuk dalam perangkap Sybil. Mereka bertengkar tentang masalah harga diri dan perebutan bangku taman. Bagaimana Sybil telah menggambarkan kehidupannya yang penuh dengan ketidakadilan dan pelecehan, ia merasa bahwa kebebasan satu-satunya adalah kematian. Untuk mencapai kebebasan tersebut Sybil butuh bantuan atas orang lain dan orang lain yang dipilihnya adalah Joanne.

1. Observasi

Observasi merupakan upaya dalam pengumpulan data yang akan digunakan dalam pembentukan dan penyempurnaan tokoh yang akan dibawakan. Observasi yang dilakukan oleh penyaji berupa wawancara dan observasi pertunjukan yang dikira mampu menjadi objek pengamatan.

a. Pertunjukan drama *The Zoo Story* karya Edward Albee di Yogyakarta pada 30 Desember 2015 yang di sutradari oleh Kristo Robot ini menceritakan kisah dua orang laki-laki yang baru saja bertemu dan saling bercerita, salah satu diantara bercerita dengan sangat antusias sehingga menimbulkan stimulan kepada lawan bicaranya.

b. Wawancara merupakan metode yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab kepada orang-orang yang memiliki hubungan yang kacau tersebut secara langsung dan lebih akurat. Penyaji mewawancarai Erni Wijayanti pada 12 Juni 2019, seorang mantan mahasiswi yang keluar karena tidak terasingkan, ia tidak lagi percaya pada hubungan persahabatan karena sahabatnya termakan oleh ego dan stimulan dari orang luar sehingga menyebarkan *hoax* dan terjadilah perpisahan diantara mereka.

c. Observasi terhadap binatang di Kebun binatang juga terhadap perilaku anjing, bagaimana dia menggeram, berjalan, tingkah laku dan suara. Sebagai referensi bentuk dialog yang menceritakan tentang anjing pemilik rumah susun dalam naskah.

B. Tahap Penggarapan

1. Latihan Mandiri

Aktor sebagai bagian terpenting dalam pertunjukan, maka latihan mandiri sangat diperlukan bagi seorang aktor. Pada tahap ini pencarian besar-besaran dilakukan, baik secara struktur dan tekstur dalam naskah. Untuk mempermudah pencarian dalam naskah biasa digunakan 5W+1H yaitu, *who* (siapa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *what* (apa) dan *how* (bagaimana). Selain melakukan pencarian dalam naskah, penyaji juga melakukan pencarian bentuk tubuh dan akan diberikan kepada sutradara sebagai penawaran. Melakukan latihan fisik dan juga olah vokal.

Sebagai pencarian pertama yaitu *who* (siapa), dalam pencarian disini adalah siapa tokoh Sybil dan Joanne, secara fisiologis, psikologi, dan sosiologinya. Kedua ada *why* (mengapa), banyak pertanyaan muncul pada bagian ini, mengapa ada tokoh Sybil dan Joanne, mengapa tokoh Sybil digambarkan seperti dalam naskah. Ketiga ada *when* (kapan), kapan disini lebih diartikan pada kejadian yang terjadi dalam naskah, bisa lebih tepat pada hari, tanggal, tahun, musim, dan jam. Selanjutnya ada *where* (di mana), lebih pada latar tempat kejadian dalam naskah yang menyatakan sebuah tempat yang bahkan bisa lebih dari satu tempat. Terakhir dari 5W+H ada *what* (apa), pada bagian ini apa yang dibicarakan adalah kejadian apa yang terjadi dalam naskah, konflik yang ditimbulkan. Apa yang akan ditampilkan juga oleh penyaji. Pada bagian akhir ada *how* (bagaimana), bagaimana

konflik akan diselesaikan dan bagaimana penyaji akan mewujudkan bentuk tokoh Sybil dalam naskah.

Keenam pertanyaan tersebut menjadi pegangan penyaji dalam proses pencarian tokoh, naskah, dan pertunjukan yang akan dihadirkan. Setelah melakukan pencarian melalui pertanyaan tersebut penyaji mampu mengetahui dan mendalami tokoh juga naskah. Pertanyaan diatas juga sangat membantu dalam proses pencarian.

2. Latihan Kelompok

Setelah masa latihan mandiri telah dilalui, penyaji mulai memasuki latihan kelompok, dimana didalamnya terdapat lawan main dan sutradara. Pada tahap ini, pencarian yang telah dilakukan saat melakukan latihan mandiri dipresentasikan kepada sutradra. Menggabungkan antara satu dengan lainnya, jikapun dirasa kurang cocok pasti sutradara akan melakukan pembenahan. Dalam tahap inilah kita sebagai aktor membutuhkan orang lain sebagai penonton yang mengamati laku kita selama proses latihan dan menyempurnakan bagian yang buruk.

Latihan kelompok semacam ini dilakukan rutin dan semakin intensif tiap minggunya. Dalam sebuah proses memerlukan target dan progres dan tujuan bersama juga. Sehingga setiap kali meninggalkan latihan harus mengejar target *double*.

3. Latihan Wajib Bersama Pendukung

Tahapan ini merupakan latihan bersama dengan pendukung lain seperti, musik, setting, properti dan kostum. Masih sama dengan latihan sebelumnya. Setiap divisi akan diberikan kesempatan latihan mandiri dan kemudian akan mempresentasikan hasil latihan mandiri mereka. Semua tahapan latihan harus memiliki progres supaya mencapai target dan waktu yang tepat. Setelah melakukan presentasi maka latihan bersama dengan pendukung merupakan hal yang wajib dilakukan.

Intensitasnya juga akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Semakin banyak latihan wajib bersama pendukung akan menjadikan situasi yang sehat dalam sebuah proses, karena banyak hal yang bisa didapatkan. Suasana dalam proses latihan juga menjadi lebih terasa tidak menjenuhkan karena sudah didukung dengan faktor musik, seting dan kostum. Latihan yang dilakukan dengan pendukung lain juga dapat menambah semangat dalam proses latihan.



Gambar 1. Latihan dengan dengan pendukung, *setting* dan lampu.

(Foto : Bureq La Sandeq, 2019)

BAB III

KONSEP RANCANGAN

A. Kontruksi Struktur dan Tekstur Dramatik Dalam Lakon

Struktur sendiri merupakan bagian dari plot karena didalamnya terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur plot. Rangkaian ini tersusun sehingga membentuk sebuah struktur dan saling berkesinambungan dari awal hingga akhir. Struktur dramatik berfungsi membantu mengungkapkan pemikiran penyaji agar dapat sampai kepada penonton dan pada naskah *The Zoo Story* ini menyajikan alur linier.

1. Alur (plot)

Menurut Gustaf Freytag plot terbagi menjadi lima bagian yang biasa disebut sebagai piramida Freytag. Pada piramida tersebut dijelaskan bagaimana alur lakon dari awal hingga akhir, sebagai berikut:

a. *Exposition*

Pada tahap ini merupakan pengenalan awal tentang gambaran peristiwa, konflik dan tokoh dalam naskah. Peristiwa awal yang dihadirkan dalam naskah *The Zoo Story* adalah suasana tenang disebuah taman di Kota New York. Seorang wanita paruh baya duduk dibangku taman pada Minggu

siang, kemudian datang seseorang bernama Sybil dan keheningan pecah. Sybil berusaha untuk berbincang dengan Joanne, namun tidak mendapat respon yang baik, sehingga Sybil terus mencari cara untuk mendapatkan perhatian Joanne. Keterangan dapat dilihat pada bagian naskah :

Musim panas di Central Park New York. Langit biru lazuardi. Ribuan awan menggantung di angkasa. Di bangku taman duduk seseorang bernama JOANNE yang sedang membaca sebuah buku. Orang-orang lalulalang entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang yang bernama SYBIL. Keheningan pecah oleh suaranya.

SYBIL : Aku baru saja dari kebun binatang.(**JOANNE acuh**) Aku bilang aku dari kebun binatang... Nyonya aku baru saja dari kebun binatang!

OANNE : Hm..? apa..? ...Maaf apa kau bicara padaku?



Gambar 2. Adegan Joanne duduk sambil membaca buku di sebuah taman, kemudian datang Sybil.
(Foto : Hafizd Multazam, 2019)

a. *Complication*

Pada tahap ini konflik mulai muncul dan menjadi masalah yang kompleks, sehingga timbul ketakutan, amukan, frustrasi, dan kemarahan. Konflik muncul secara terus menerus sehingga membuat tokoh dalam naskah menjadi tertekan. Ketika Sybil mulai menceritakan tentang kehidupan pribadinya, di mana menurut Joanne hal tersebut bukanlah hal yang wajar baginya, sehingga Joanne menjadi merasa terganggu dan penasaran atas cerita yang dibawakan. Ada juga konflik yang memperebutkan bangku taman dan membuat Joanne betul-betul muak dengan Sybil. Suasana di sini

sudah mulai tegang karena Joanne sudah tidak tenang dalam mendengarkan cerita Sybil. Keterangan dapat dilihat pada bagian naskah :

JOANNE : (**Hampir seperti mencibir**) Oh, saya kira kamu tinggal di desa.

SYBIL : (**Tersinggung**) Apa maksud anda ? mencoba memberi arti pada semua ini ? Mencoba membuat kesimpulan??... Baiklah, memang mudah untuk membuat kesimpulan. Aku katakan pada anda, aku tinggal di sebuah rumah susun berlantai empat berwarna coklat melewati West Side antara Columbus Avenue dan Central Park West. Aku tinggal di lantai paling atas bagian belakang ; sebelah barat, di sebuah kamar kecil yang patut di tertawakan. Dan salah satu dindingnya terbuat dari triplek, triplek ini yang memisahkan kamarku dengan kamar kecil lain yang patut di tertawakan juga, jadi aku mengambil kesimpulan kedua kamar itu dulunya satu kamar, yang seharusnya tidak patut di tertawakan. Kamar di sebelahku di tempati oleh seorang banci yang membiarkan pintunya selalu terbuka..O tidak selalu, tapi selalu begitu. Kalau dia sedang mencabut alisnya, dia seperti seorang budha yang sedang bermeditasi. Banci ini giginya busuk semua, ompong..aneh.... Oh yaa dia juga punya kimono jepang yang juga sangat aneh dan dipakainya kimono ini keluar masuk wc. Itulah yang sering dia lakukan, maksudku dia sering pergi ke wc. Dia tidak pernah mengganggu, aku dan dia juga tidak pernah membawa wanita atau lelaki simpanan ke kamar. Kerjanya hanya mencabut alis, pakai kimono, dan pergi ke WC. Selain itu, ada juga dua kamar di depanku sedikit besar, ah..tidak aku rasa kamar itu kecil juga. Salah satunya didiami keluarga Puerto Rico, seorang

suami, seorang istri dan beberapa anak, aku tidak tau berapa jumlahnya, orang ini sering bepergian. Dan kamar yang satunya ada yang menempati tapi aku tidak tau siapa dia, aku tidak pernah melihatnya, tidak pernah... sama sekali tidak pernah.

b. Climax

Pada tahap ini merupakan titik puncak masalah dan juga laku dalam naskah. Masalah akan mulai teruai melalui laku karakter atau melalui pengucapan dialog. Suasana ketegangan makin tinggi pada bagian ini, Joanne yang muak akhirnya masuk kedalam perangkap Sybil dan melakukan perkelahian dengan Sybil. Keterangan dapat dilihat pada bagian naskah :

JOANNE : Saya beri kamu kesempatan terakhir, pergi dari sini dan biarkan saya sendiri !

(ia mengambil dan menggenggam pisau dengan kuat, tapi jauh di depannya, bukan mau menyerang tapi untuk bertahan)

SYBIL : **(menarik nafas dengan berat/susah) Terjadilah! (dengan gerakan cepat SYBIL menyerang JOANNE dan menusukkan dirinya sendiri kearah pisau, buumm..untuk sesaat suasana hening, sementara tangan JOANNE masih menggenggam dengan kuat. Kemudian JOANNE berteriak menarik tangannya, dan membiarkan pisau itu tetap di tubuh SYBIL. SYBIL bergerak perlahan pada adegan itu. Kemudian ia berteriak juga, dan itu sepertinya suara binatang yang terluka hebat/parah. Dengan pisau di**

tubuhnya, ia terjatuh di sana terduduk, memandangi JOANNE,, matanya terbelak dalam kesakitan, mulutnya terbuka)



Gambar 3. Adegan Sybil setelah melemparkan pisau ke arah Joanne.
(Foto : Hafizd Multazam, 2019)

c. *Falling Action*

Pada tahap ini di mana penonton diturunkan emosinya baik melalui tindakan maupun dialog yang diucapkan, biasanya ditandai dengan penurunan volume, emosi dan permainan panggung. Motif para tokoh mulai muncul secara jelas. Kenapa dan mengapa atas konflik yang timbul dalam naskah. Setelah Sybil berhasil mencapai keinginannya untuk bebas dengan bantuan orang lain, ia mengatakan segala hal tentang kenapa dia melakukan

hal tersebut. Ketegangan mulai menurun namun tetap terasa kental karena Sybil telah mencapai kebebasannya dan Joanne yang masih tidak percaya pada apa yang terjadi padanya. Keterangan dapat dilihat pada bagian naskah :

SYBIL : (SYBIL sedang sekarat,tapi sekarang ekspresinya berubah. wajahnya tampak

tenang dan terkadang suaranya berubah-ubah.kadang seperti orang yang sedang kesakitan,,kebanyakan untuk tidak merasakan sakitnya ia tersenyum) Terimakasih JOANNE, aku serius sekarang..terima kasih banyak(**Mulut JOANNE terbuka tiba-tiba, ia tak dapat bergerak,ia kehilangan kesadaran)** Oh JOANNE, aku takut membuatmu pergi meninggalkanku (**dia tertawa sebisanya**) kamu tidak tau betapa takutnya aku ketika pergi meninggalkan rumah. Dan sekarang akan ku ceritakan apa yang terjadi di kebun binatang. Aku pikir ...aku pikir inilah yang terjadi di kebun binatang,,kupikir,,ku pikir ketika aku di kebun binatang aku memutuskan untuk berjalan ke utara..mengutara tepatnya..sampai aku menemukanmu..atau seseorang..dan aku memutuskan untuk berbicara denganmu, aku akan meceritakanmu sesuatu..dan sesuatu yang kuceritakan adalah..yah inilah; kamu lihat..tapi aku tidak tahu apakah aku memiliki rencana atas semua itu ?..tidak..tidak..aku tak punya rencana. Tapi ku pikir yaa aku merencanakannya,. Dan sekarang akan ku ceritakan padamu apa yang ingin kau ketahui,,yah kan? Dan sekarang kau tau tentang apa yang terjadi di kebun binatang, apa yang kau lihat di tv dan wajah yang kukatakan..wajahku, wajah yang kau lihat sekarang..JOANNE..JOANNE terimakasih..aku

telah datang padamu (**dia tertawa walau kesakitan**) dan kau telah menyelamatkan,,temanku yang baik JOANNE.



Gambar 4. Adegan Sybil menceritakan alasannya melakukan semua hal setelah mencapai kebebasan.
(Foto : Hafizd Multazam, 2019)

d. *Denouement*

Pada tahap ini merupakan penyelesaian dalam konflik yang ada dalam naskah, baik berakhir bahagia maupun penderitaan. Pada naskah *The Zoo Story* tokoh Sybil telah mencapai klimaksnya dan menyelesaikan segala urusannya dengan kebebasan yaitu kematian. Ketegangan mulai hilang, suasana hening damai dirasakan oleh Sybil yang telah mencapai kebebasannya. Keterangan dapat dilihat pada bagian naskah :

SYBIL : (hampir mati/memjamkan mata, sekarang ia sudah dekat dengan kematian)

Kau takkan datang kesini lagi JOANNE, kau tak memiliki lagi. Kau kehilangan bangkumu, tapi kau mempertahankan harga dirimu. Dan JOANNE , kamu bukanlah seorang pecundang, tak apa-apa kau seekor binatang. Kau adalah seekor binatang juga, tapi lebih baik kau lekas pergi, lekas pergi.

(SYBIL mengambil sapu tangan dan berusaha semaksimal mungkin mengusap ganggang pisau membersihkan sidik jari) Pergilah JOANNE (JOANNE mulai pergi) tunggu „tunggu JOANNE..ambil bukumu..bukumu disini,,bangkuku juga ..ke sini,,ambil bukumu..(JOANNE segera ke bangku mengambil cepat bukunya lalu melangkah mundur) bagus JOANNE,,bagus sekarang lekas lah pergi(untuk sesaat JOANNE ragu, kemudian melarikan diri meninggalkan panggung) lekas ..cepatlah pergi (matanya tertutup sekarang) pergilah, parkit-parkitmu telah menyiapkan makan malam,,kucingmu sedang menyiapkan meja..



Gambar 5. Adegan Sybil telah mencapai tujuannya, kebebasan yang sesungguhnya.
(Foto : Hafizd Multazam, 2019)

1. Penokohan

Menurut Dewojati (2010:169), unsur dalam karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Melalui tokoh yang bawakan maka aktor dapat menyampaikan maksud dan tujuan naskah baik melalui ucapan (*verbal*) maupun tindakan (*non verbal*) yang dilakukan diatas panggung. Penokohan merupakan sarana penyampaian informasi kepada penonton. Perbedaan karakter juga muncul dalam sebuah pertunjukan dan membawa tujuan masing-masing, dan dalam naskah *The Zoo Story* memiliki dua perbedaan karakter, melahirkan dua

peran, dan dua tokoh yakni Sybil dan Joanne, sebagai berikut, jadi dapat disimpulkan bahwa aktor merupakan faktor utama dan sangat penting dalam setiap pertunjukan. Dalam naskah *The Zoo Story* berikut adalah tokoh karakternya:

a. Joanne

Tokoh Joanne pada naskah *The Zoo Story* ini merupakan perwujudan dari kaum penganut pola pikir *American Dreams*, di mana manusia dengan pola pikir tersebut memiliki hidup yang modern, terstruktur baik secara pribadi maupun sosialnya. Manusia penganut pola pikir seperti di atas merupakan manusia 'normal' dan melakukan sesuatu hal hanya seperlunya saja. Joanne merupakan penganut pola pikir tersebut, sehingga ia melakukan kegiatan sesuai dengan porsinya yang juga diterapkan saat bertemu dengan orang lain termasuk pada Sybil, apalagi Sybil bukan dari penganut pola pikir *American Dreams*. Joanne seakan semakin acuh terhadap Sybil dan hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog, sebagai berikut:

Musim panas di Central Park New York. Langit biru lazuardi. Ribuan awan menggantung di angkasa. Di bangku taman duduk seseorang bernama JOANNE yang sedang membaca sebuah buku. Orang-orang lalulalang entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang yang bernama SYBIL. Keheningan pecah oleh suaranya.

SYBIL : Aku baru saja dari kebun binatang.(**JOANNE acuh**) Aku bilang aku dari kebun binatang... Nyonya aku baru saja dari kebun binatang!

JOANNE : Hm..? apa..? ...Maaf apa kau bicara padaku?

Pada penggalan dialog di atas, Sybil bahkan hingga mengulangi kalimat yang sama untuk ketiga kalinya untuk dapat mendapatkan perhatian dari Joanne. Sebenarnya Joanne sudah sadar atas kehadiran Sybil dan permulaan perbincangan dari Sybil, namun Joanne acuh karena ia merasa tidak memiliki kepentingan dengan Sybil. Bukti lainnya terdapat pada dialog, sebagai berikut:

SYBIL : (**Dia berdiri untuk beberapa saat, memandangi JOANNE hingga akhirnya, melihat dengan menerka-nerka**) Apa anda keberatan kalau kita berbicara ?

JOANNE : (**Dengan jelas keberatan**) Kenapa,,? Tidak...tidak

SYBIL : Ya..anda keberatan; jelas-jelas kelihatan Kamu keberatan !

JOANNE : (**Menaruh buku di sisinya, lantas tersenyum**) Tidak, sungguh ; saya sama sekali tidak keberatan.

SYBIL : Ya..anda terlihat begitu .

JOANNE : (**Akhirnya memutuskan**)Tidak. Saya tidak keberatan sama sekali .Sungguh!

b. Sybil

Berbalik dengan Joanne, Sybil merupakan gambaran dari pola pikir kaum marjinal yang hidup bebas tidak terstruktur. Kaum-kaum marjinal ini merupakan kaum pinggiran yang terkucilkan dan biasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil atas diri mereka sendiri, akhirnya beberapa diantara mereka menciptakan dunianya sendiri. Memilih jalan hidup atas diri mereka, baik melalui dirinya sendiri maupun orang lain. Sybil hidup dalam lingkungan yang kacau, tragis, terasingkan, penuh dengan cacian, pelecehan dan tidak masuk akal, namun inilah kehidupan 'normal' yang dimilikinya. Joanne tidak memandang kehidupan Sybil sebagai sesuatu yang normal, ia memandang hal tersebut adalah hal yang tidak lumrah alias absurd.

Sybil juga memiliki jalan pikiran yang acak dan melompat-lompat, ia juga sering melakukan pengulangan kata atau bahkan kalimat. Pengulangan kata atau kalimat tersebut dapat menstimulan orang lain yang mendengarkannya.

Absurd sendiri dapat memaksa manusia untuk menghindarinya melalui harapan dan bunuh diri. Atas dasar absurd tersebut Sybil melakukan pemberontakan menghindari kehidupan 'normalnya' melalui bunuh diri dan Joanne. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog, sebagai berikut:

SYBIL : Nanti akan kuceritakan, kenapa kulakukan hal itu. Aku tak banyak bicara dengan orang banyak, kecuali aku ingin bilang "beri aku bir!" atau "di

mana kakus?", atau "kapan filmnya mulai", atau "jangan pegang-pegang aku, bangsat!". Anda tahu hal-hal yang seperti itu kan.

JOANNE : Saya rasa, saya tidak....

Penggalan dialog di atas, Sybil sedang menceritakan kehidupannya sebagai kaum marjinal yang sering dilecehkan dan mendapatkan perlakuan kasar dari orang lain, ia juga menanyakan kepada Joanne apakah ia memiliki pengalaman yang sama dan jawabannya tentu tidak, karena bagi Joanne kehidupan yang dialami Sybil adalah hal yang tidak wajar baginya. Bukti lainnya terdapat pada dialog, sebagai berikut:

JOANNE : Oh ..saya suka penulis-penulis besar itu. Cita rasa artistiknya, punya kecenderungan katolik, kalau boleh saya berkata begitu. Kedua penulis itu cukup murni pada jalannya masing-masing. **(terangsang ingin menerangkan)** mmhhh sangat sulit membedakan keduanya, tapi Marquend mempunyai tempat bagi kita..mmhh ...maksudnya, dalam wilayah nasional..

SYBIL : Lupakan !

JOANNE : Saya...(merasa tidak enak) Maaf .

SYBIL : Anda tahu, apa yang saya lakukan sebelum saya sampai di kebun binatang hari ini? Saya berjalan sepanjang jalan Fifth Avenue dari Washington Square ... Sejauh itu .

JOANNE : Oh kamu tinggal di luar kota ?

SYBIL : Tidak. Saya naik kereta bawah tanah keluar kota supaya saya bisa berjalan kaki

dari Fifth Avenue ke kebun binatang. Itu salah satu dari banyak hal yang orang-orang harus lakukan . Kadang-kadang seseorang harus menempuh jarak yang terjauh ,agar ketika menempuh jalan pulang dapat menemukan jalan pintas dengan benar .

JOANNE : **(Hampir seperti mencibir)** Oh, saya kira kamu tinggal di desa.

SYBIL : **(Tersinggung)** Apa maksud anda ?.....

Pada penggalan dialog di atas terlihat dengan jelas, perubahan pikiran dan emosi Sybil saat berbicara dengan Joanne. Awalnya Sybil tersinggung atas pernyataan Joanne tentang salah satu penulis favoritnya, kemudian Sybil merajuk untuk melupakannya, setelahnya ia kembali bercerita tentang kehidupannya. Bukti lainnya juga terdapat pada penggalan dialog, sebagai berikut:

SYBIL : **(menarik nafas dengan berat/susah)** Terjadilah! **(dengan gerakan cepat SYBIL menyerang JOANNE dan menusukkan dirinya sendiri kearah pisau, buumm..untuk sesaat suasana hening, sementara tangan JOANNE masih menggenggam dengan kuat. Kemudian JOANNE berteriak menarik tangannya, dan membiarkan pisau itu tetap di tubuh SYBIL. SYBIL**

bergerak perlahan pada adegan itu. Kemudian ia berteriak juga, dan itu sepertinya suara binatang yang terluka hebat/parah. Dengan pisau di tubuhnya, ia terjatuh di sana terduduk, memandangi JOANNE,, matanya terbelak dalam kesakitan, mulutnya terbuka)

JOANNE : Ya Tuhan, ya Tuhan,,ya Tuhan....(berbisik)

SYBIL : (SYBIL sedang sekarat,tapi sekarang ekspresinya berubah. wajahnya tampak

tenang dan terkadang suaranya berubah-ubah.kadang seperti orang yang sedang kesakitan,,kebanyakan untuk tidak merasakan sakitnya ia tersenyum) Terimakasih JOANNE, aku serius sekarang..terima kasih banyak(Mulut JOANNE terbuka tiba-tiba, ia tak dapat bergerak,ia kehilangan kesadaran) Oh JOANNE, aku takut membuatmu pergi meninggalkanku (dia tertawa sebisanya) kamu tidak tau betapa takutnya aku ketika pergi meninggalkan rumah. Dan sekarang akan ku ceritakan apa yang terjadi di kebun binatang. Aku pikir ...aku pikir inilah yang terjadi di kebun binatang,,kupikir,,ku pikir ketika aku di kebun binatang aku memutuskan untuk berjalan ke utara..mengutara tepatnya..sampai aku menemukanmu..atau seseorang..dan aku memutuskan untuk berbicara denganmu, aku akan meceritakanmu sesuatu..dan sesuatu yang kuceritakan adalah..yah inilah; kamu lihat..tapi aku tidak tahu apakah aku memiliki rencana atas semua itu ?..tidak..tidak..aku tak punya rencana. Tapi ku pikir yaa aku merencanakannya,. Dan sekarang akan ku ceritakan padamu apa

yang ingin kau ketahui,,yah kan? Dan sekarang kau tau tentang apa yang terjadi di kebun binatang, apa yang kau lihat di tv dan wajah yang kukatakan..wajahku, wajah yang kau lihat sekarang..JOANNE..JOANNE terimakasih..aku

telah datang padamu (**dia tertawa walau kesakitan**) dan kau telah menyelamatkan,,temanku yang baik JOANNE.

Pada penggalan dialog di atas, dijelaskan bahwa Sybil ingin mengakhiri kehidupan 'normalnya' dengan bantuan Joanne. Percakapan yang mereka lakukan hanya sebagai sarana Sybil menstimulasi Joanne sehingga dapat membantunya mencapai kebebasan yang sesungguhnya, bahkan Sybil berterimakasih atas bantuan Joanne.

2. Tema

Tema merupakan suatu amanat utama yang disampaikan oleh pengarang atau penulis melalui karangannya (Gorys Keraf: 1994). Secara umum tema adalah ide dasar atau gagasan pokok dalam pembuatan cerita. Tema yang dihadirkan dalam naskah *The Zoo Story* yaitu, "hidup adalah sebuah ketidakadilan, tidak selamanya yang lemah akan terus dibawah dan kematian adalah kebebasan yang sesungguhnya." Jadi, jangan pernah meremehkan orang lain, karena kita tidak pernah tahu bagaimana aslinya orang tersebut. Jangan pernah melakukan pembedaan hanya karena kedudukan.

Tema ini dapat dilihat dalam beberapa dialog, sebagai berikut:

SYBIL : Tenang jangan beranjak dulu... Kamu tidak sedang berpikir untuk pergi bukan ?

JOANNE : Oh..tidak.. Saya rasa tidak begitu.

SYBIL : **(Bertingkah seperti anak-anak)** Karena setelah ku ceritakan padamu tentang anjing, maka kamu akan tahu apa yang terjadi selanjutnya...dan selanjutnya kau akan tahu apa yang terjadi di kebun binatang .

JOANNE : **(Terpaksa tertawa)** Kamuuu.... kamu penuh dengan kisah ya..

SYBIL : Kamu tak harus mendengarkan. Tak ada yang menahanmu. Ingat itu, camkan dalam pikiranmu .!

SYBIL : **(SYBIL sedang sekarat,tapi sekarang ekspresinya berubah. wajahnya tampak tenang dan terkadang suaranya berubah-ubah.kadang seperti orang yang sedang kesakitan,,kebanyakan untuk tidak merasakan sakitnya ia tersenyum)** Terimakasih JOANNE, aku serius sekarang..terima kasih banyak(**Mulut JOANNE terbuka tiba-tiba, ia tak dapat bergerak,ia kehilangan kesadaran**) Oh JOANNE, aku takut membuatmu pergi

meninggalkanku (**dia tertawa sebisanya**) kamu tidak tau betapa takutnya aku ketika pergi meninggalkan rumah. Dan sekarang akan ku ceritakan apa yang terjadi di kebun binatang. Aku pikir ...aku pikir inilah yang terjadi di kebun binatang,,kupikir,,ku pikir ketika aku di kebun binatang aku memutuskan untuk berjalan ke utara..mengutara tepatnya..sampai aku menemukanmu..atau seseorang..dan aku memutuskan untuk berbicara denganmu, aku akan meceritakanmu sesuatu..dan sesuatu yang kuceritakan adalah..yah inilah; kamu lihat..tapi aku tidak tahu apakah aku memiliki rencana atas semua itu ?..tidak..tidak..aku tak punya rencana. Tapi ku pikir yaa aku merencanakannya,. Dan sekarang akan ku ceritakan padamu apa yang ingin kau ketahui,,yah kan? Dan sekarang kau tau tentang apa yang terjadi di kebun binatang, apa yang kau lihat di tv dan wajah yang kukatakan..wajahku, wajah yang kau lihat sekarang..JOANNE..JOANNE terimakasih..aku telah datang padamu (**dia tertawa walau kesakitan**) dan kau telah menyelamatkan,,temanku yang baik JOANNE.

3. Latar

Latar merupakan keterangan yang berkaitan dengan latar tempat, latar suasana dan latar waktu dalam sebuah pertunjukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Latar adalah keterangan tentang waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam sebuah karya sastra (2001:501). Fungsi latar sendiri untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap sebuah peristiwa atau kejadian dalam sebuah pertunjukan.

a. Latar tempat

Latar tempat adalah tempat kejadian dalam sebuah naskah, bisa dalam ruangan maupun diluar ruangan. Dalam naskah *The Zoo Story* ini berlatar tempat disebuah bangku taman di Kota New York, hal ini dibuktikan dalam keterangan, sebagai berikut:

Musim panas di Central Park New York. Langit biru lazuardi. Ribuan awan menggantung di angkasa. Di bangku taman duduk seseorang bernama JOANNE yang sedang membaca sebuah buku. Orang-orang lalulalang entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang yang bernama SYBIL. Keheningan pecah oleh suaranya.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu yang menjadi latar belakang, kapan peristiwa terjadi dalam sebuah naskah. *The Zoo Story* berlatar waktu siang hari pada hari Minggu. Hal ini dibuktikan dalam dialog, sebagai berikut:

SYBIL : Di hari minggu yang cerah seperti ini? Siapa yang lebih baik daripada seorang lelaki

yang sudah menikah dengan dua anak perempuan dan...uh..seekor anjing.?

(JOANNE **menggelengkan kepala**) Tidak? Dua ekor anjing?(JOANNE

menggeleng kembali) Tidak ada anjing? (JOANNE **menggeleng dengan**

sedih) Oh sayang sekali, tapi kamu terlihat seperti pecinta binatang...

KUCING? (JOANNE **mengangguk**) Tapi ini pasti bukan idemu. Ini pasti

permintaan dari anak-anak perempuanmu kan ? (**JOANNE mengangguk**)

Apa ada lagi yang lain ?

c. Latar Suasana

Latar suasana adalah penggambaran suasana yang melatarbelakangi peristiwa yang ada dalam naskah. Suasana yang di hadirkan penyaji dalam garapan kali ini di mulai dengan suasana ramainya orang yang berjalan-jalan di taman kemudian menjadi hening di awal pembicaraan Sybil dan Joanne. Perubahan suasana menjadi lebih tegang seusai Sybil menceritakan kehidupan pribadinya hingga cerita tentang anjing pemilik rumah susunnya, hingga dibagian akhir adegan ketegangan semakin terasa saat Sybil dan Joanne terlibat konflik perebutan bangku taman dan berakhir pada pencapaian kebebasan Sybil yang dibantu oleh Joanne. Hal ini dibuktikan dalam dialog, sebagai berikut:

SYBIL : (**Bertingkah seperti anak-anak**) Karena setelah ku ceritakan padamu tentang anjing, maka kamu akan tahu apa yang terjadi selanjutnya...dan selanjutnya kau akan tahu apa yang terjadi di kebun binatang.

JOANNE : (**Terpaksa tertawa**) Kamuuu.... kamu penuh dengan kisah ya..

SYBIL : Kamu tak harus mendengarkan. Tak ada yang menahanmu. Ingat itu, camkan dalam pikiranmu .!

JOANNE : (Merasa terganggu) Saya tahu itu .

SYBIL : Sungguh ? Baiklah .(Selama dialog yang panjang ini berlangsung aktor yang memainkan harus mempunyai efek menghipnotis JOANNE sekaligus penonton. Dengan gerakan yang spesifik, tapi sutradara dan aktor yang memainkan tokoh ini harus berusaha dengan maximal menghidupak kalimat sesuai dengan suasana dan tahap-tahap dramatic yang akan di kembangkan)

Baiklah : KISAH SYBIL DAN ANJING (Biasa lagi)

A. Konsep Perancangan

1. Bentuk dan Gaya

Bentuk pementasan dalam naskah *The Zoo Story* adalah tragedi. Tragedi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu, *tragodia*. Menurut Aristoteles, tragedi adalah lakon yang menirukan sebuah aksi dari seorang tokoh dengan menggunakan bahasa dan juga tubuh untuk mendapat belas kasihan dan ngeri dari penonton, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa atau

katarsis. Penonton merasa menyadari betapa kecil dan rapuhnya jiwa manusia di depan kedahsyatan suratan takdir (Rendra: 1993).

Gaya yang digunakan dan ditawarkan dalam metode pemeranan ini adalah absurd oleh *Eugene Ionesco* yang membahas bahwa absurditas penuh dengan mimpi buruk, kematian berada disekitar, katarsis dan kebebasan. Teori tersebut digunakan oleh penyaji untuk penyampaian gagasan tentang titik puncak kebebasan ada pada kematian dalam pertunjukan yang disajikan. Tokoh Sybil disini lebih mengedepankan aspek psikologi dan absurditas maka dari itu penyaji memilih konsep pemikiran Eugene yang lebih menekankan pada konsep kebebasan dan absurditas.

2. Konsep Artistik

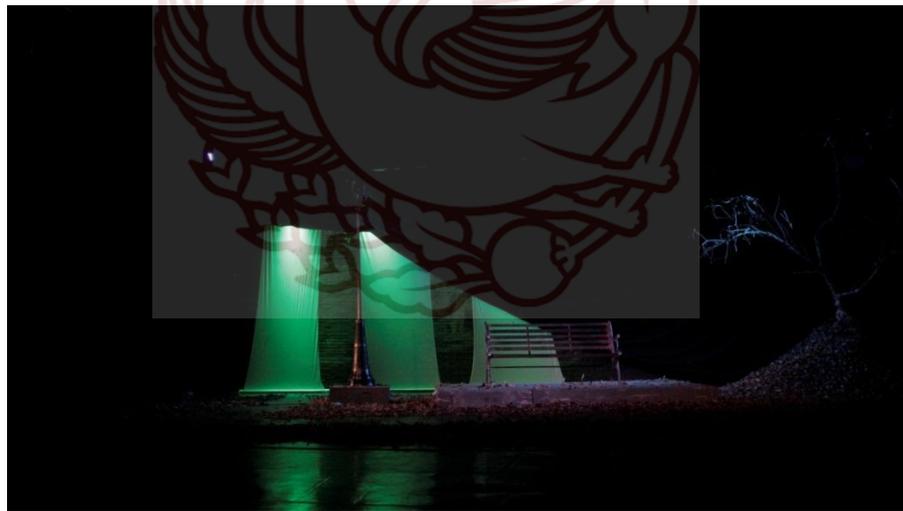
a. Penataan Setting

Setting menjadi bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan. Di dalamnya terdapat beberapa bagian seperti seting panggung dan properti. Set panggung berupa benda yang tempatnya tidak berpindah-pindah alias permanen. Penataan seting dengan pemilihan bahan seting yang digunakannya ini juga tidak sembarang dilakukan, karena seting harus menggambarkan zaman, bangsa, negara, geografis dan antropologis yang sesuai dengan naskah.

Pertunjukan *The Zoo Story* ini memiliki jalan cerita dan setting yang realis, yaitu berlatar belakang di sebuah bangku taman di Kota New York. Penggambaran setting yang dihadirkan berupa sebuah bangku taman tahun

50-an gaya Amerika berbahan besi dan kayu dan lampu taman. Penyaji tidak melakukan adaptasi pada bagian seting tempat dan mengacu pada keterangan dalam naskah, namun penyaji mengubah musim yang awalnya musim sei menjadi musim gugur, sehingga dihadirkan daun kering gugur selama pertunjukan berlangsung.

Penataan setting dalam naskah ini berupa bangku taman yang menghadap kepenonton ditata secara diagonal sehingga memberikan kesan sudut L dan ruangan yang kecil. Lampu taman ditempatkan tidak jauh dari sisi bangku taman dan jalan setapak. Jalan setapaknya juga langsung dibentuk menggunakan daun gugur.



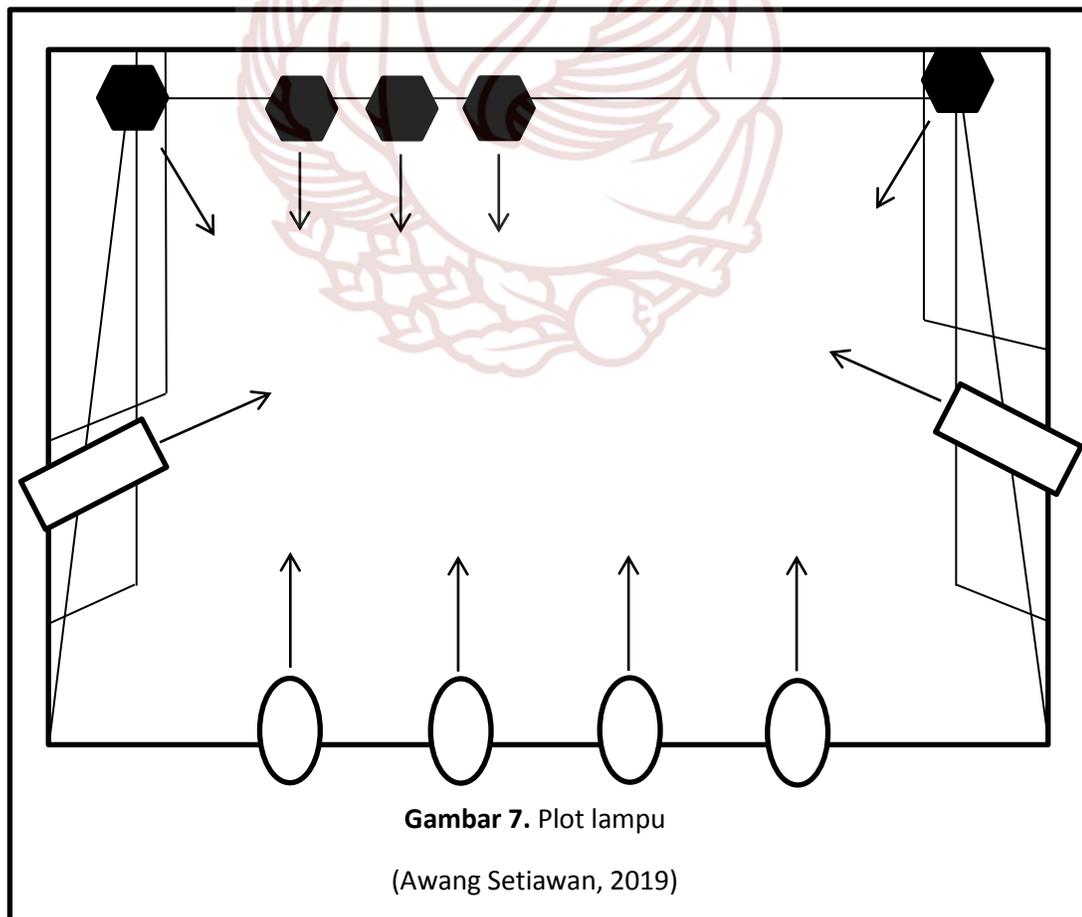
Gambar 6. *Setting*, sebuah bangku, lampu di taman dan pohon gugur.

(Foto : Agus Joko, 2019)

b. Penataan Cahaya

Dalam sebuah pertunjukan, penataan cahaya tidak dapat terlepas karena menjadi bagian yang penting untuk mendukung situasi yang sedang terjadi dalam naskah maupun tindakan yang dilakukan oleh aktor. Penataan cahaya juga dapat menggambarkan latar waktu dan suasana kejadian.

Lampu yang digunakan dalam naskah *The Zoo Story* ini menggunakan lampu LED. Penggunaan warna selain general juga akan dilakukan untuk mendukung suasana yang tengah terjadi diatas panggung. Warna lain yang akan digunakan adalah merah, hijau dan biru.



Keterangan lampu, sebagai berikut :



lampu parled



lampu fresnel atau *general*



lampu par 36

c. Penataan Musik

Musik juga menjadi faktor penting dalam sebuah pertunjukan. Riantiarno (2003:98) menjelaskan bahwa musik dalam pertunjukan teater berfungsi untuk memberi penekanan pada suasana yang hendak dihadirkan. Musik dapat menggambarkan sebuah peristiwa, karena musik juga dapat membantu mengangkat suasana yang sedang terjadi. Pada alunan musik itu sendiri dapat menggambarkan zaman dan status sosial sebuah masyarakat.

Musik yang dihadirkan dalam naskah *The Zoo Story* adalah musik barat dan juga efek suara. Alat musik yang akan digunakan di antaranya, *drum*, *bass*, piano, gitar elektrik dan efek yang dihadirkan melalui proses pembuatan di laptop, juga *vocal* yang akan memperkuat suasana pertunjukan.

Pada awal pertunjukan akan dihadirkan musik *Blues* yang menggambarkan dua kepribadian dan tingkat sosial yang berbeda ditambah dengan *vocal* untuk mengangkat suasana di awal. Adegan selanjutnya lebih menekankan musik efek dan efek yang dipilih berupa suasana alam dan juga *noise*. Efek *noise* dipilih karena penyaji menginginkan situasi kejadian dan musik yang saling mendukung karena musik juga menjadi tanda dalam pertunjukan yang akan dihadirkan. Pada bagian akhir akan dihadirkan lagu

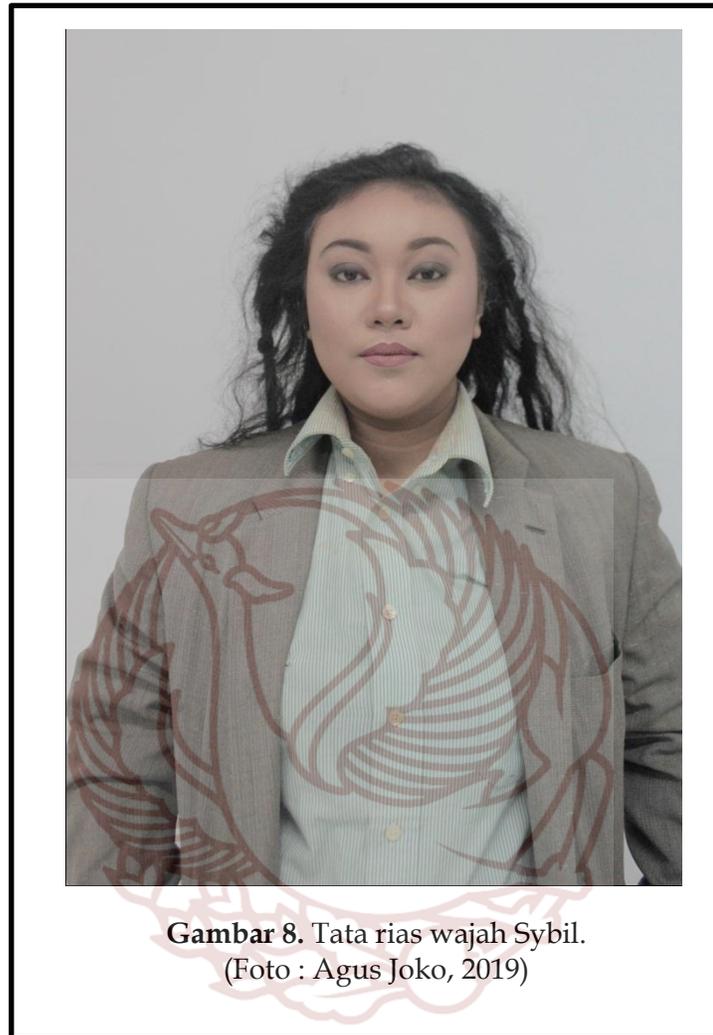
Fly Me to The Moon milik Frank Sinatra dengan nada yang lebih sakit dan tragis.

d. Penataan Rias dan Kostum

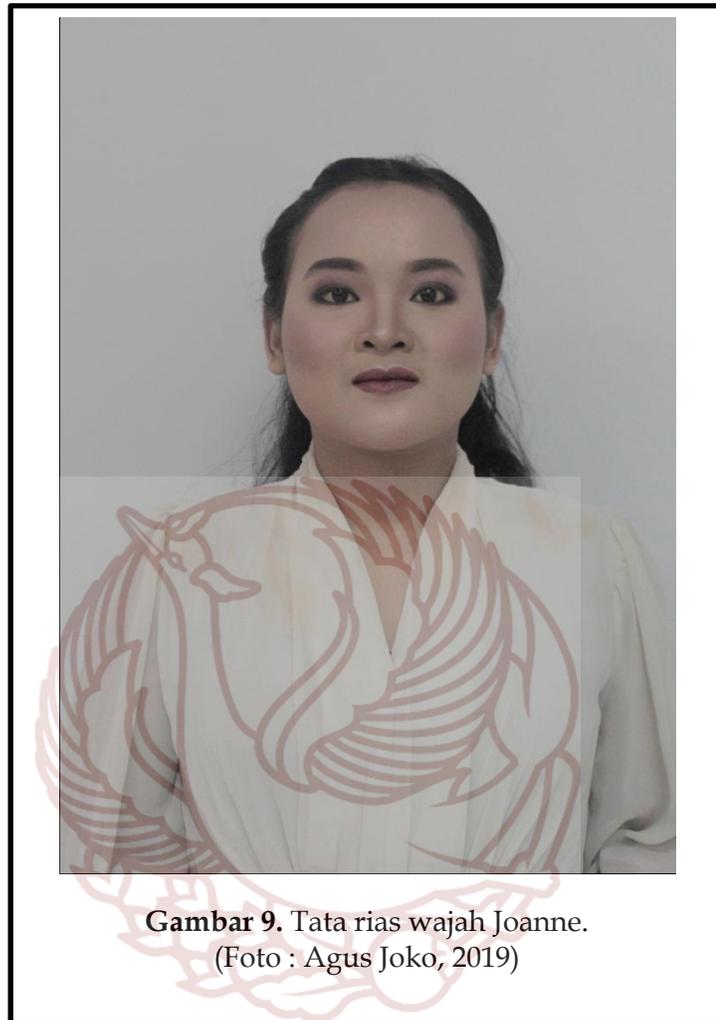
1) Tata Rias

Fungsi tata rias sendiri adalah untuk memberikan penegasan karakter pada tokoh yang sedang dimainkan. Tata rias juga dapat mengubah konstruksi wajah dan tubuh seorang aktor sehingga lebih mendekati tokoh. Tata rias kali ini menggunakan tata rias karakter yang digunakan untuk memperjelas karakter pemain.

Tokoh Sybil dalam naskah *The Zoo Story* akan diaplikasikan rias wajah lusuh dengan rambut gimbal tergerai. Hal ini dilakukan agar mendapat kesan yang tidak terawat. Tokoh Joanne sendiri akan menggunakan rias yang sama namun diberi penekanan garis pada wajah karena usianya sudah memasuki 35 tahun dengan menggunakan pensil alis. Rambut tergerai sebahu.



Rias wajah Sybil diaplikasikan alis tipis karena pada tahun 50-an *make up* ini yang paling trendi kala itu, bukan seperti *make up bold* seperti sekarang (di Amerika). Penirusan dibagian pipi dan rahang juga dilakukan agar Sybil terlihat kurus seperti tidak terawat. Kelopak mata dihitamkan menambah kesan jarang beristirahat dan tidak terawat.



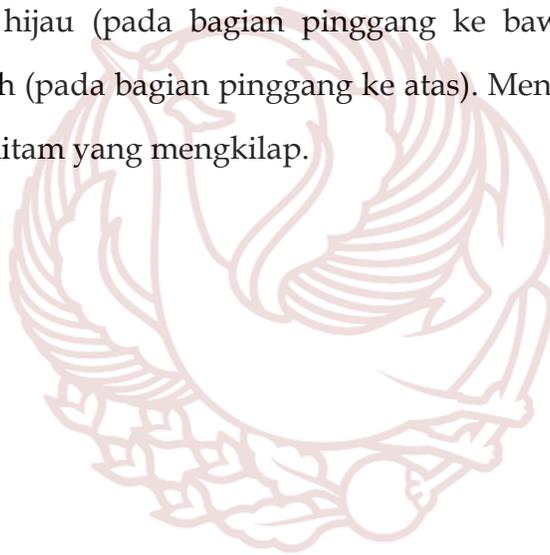
Make up pada Joanne lebih *soft* dan diaplikasikan rias wajah sehari-hari, hanya diberikan penegasan tulang pipi dan rahang saja.

2) Tata Kostum

Tata kostum dapat membantu aktor menghidupkan tokoh diatas panggung, sehingga lebih mirip dengan tokoh, karena kostum dapat

menunjukkan gender, suasana, status sosial dan usia dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum untuk menandakan karakter, memerjelas cerita, dan keutuhan seorang tokoh.

Tokoh Sybil akan menggunakan kostum berupa kemeja bergaris vertikal berwarna toska, jas berwarna cokelat tua, celana berbahan canvas berwarna cokelat tua, kaos kaki berwarna cream dan sepatu kulit yang sudah usang. Sedangkan pada tokoh Joanne akan menggunakan kostum *dress* berwarna hijau (pada bagian pinggang ke bawah) dengan panjang selutut dan putih (pada bagian pinggang ke atas). Menggunakan sepatu *high heels* berwarna hitam yang mengkilap.



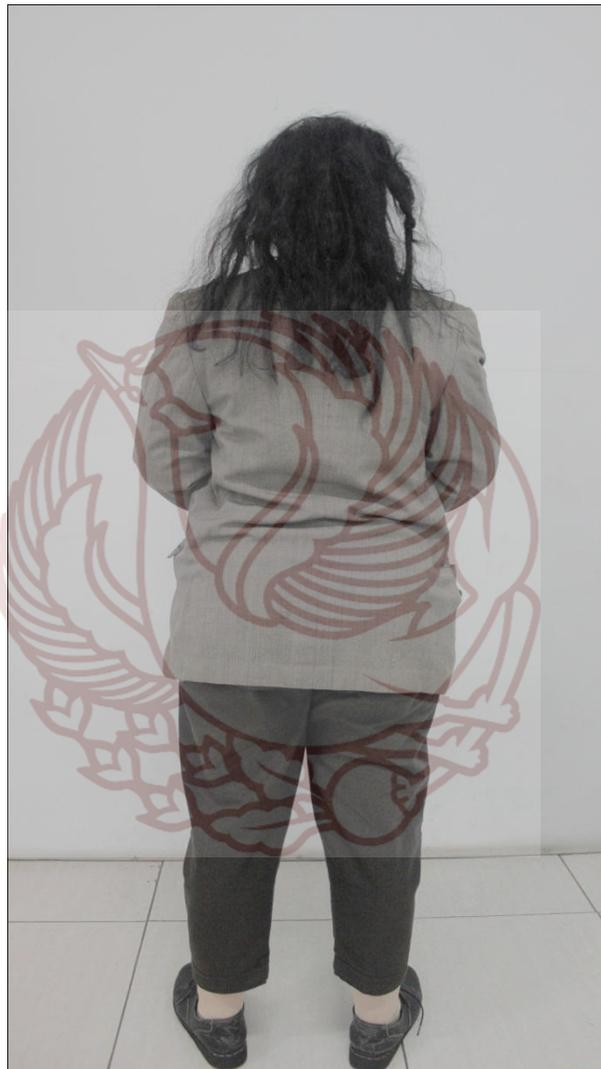


Gambar 10. Tata kostum Sybil tampak depan.
(Foto : Agus Joko, 2019)

Pemilihan warna kostum coklat karena pada tahun 50-an di Amerika, orang-orang marjinal biasa menggunakan warna yang *soft* dan tidak mencolok. Penggunaan jas karena saat itu sedang terjadi musim gugur yang suhunya mulai dingin.



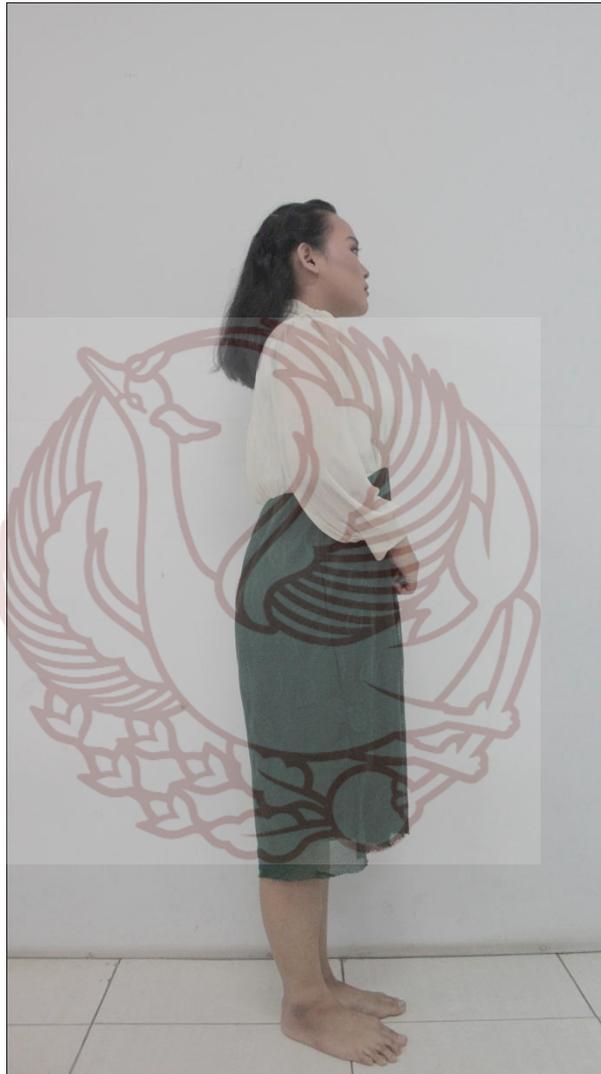
Gambar 11. Tata kostum Sybil tampak samping.
(Foto : Agus Joko, 2019)



Gambar 12. Tata kostum Sybil tampak belakang.
(Foto : Agus Joko, 2019)

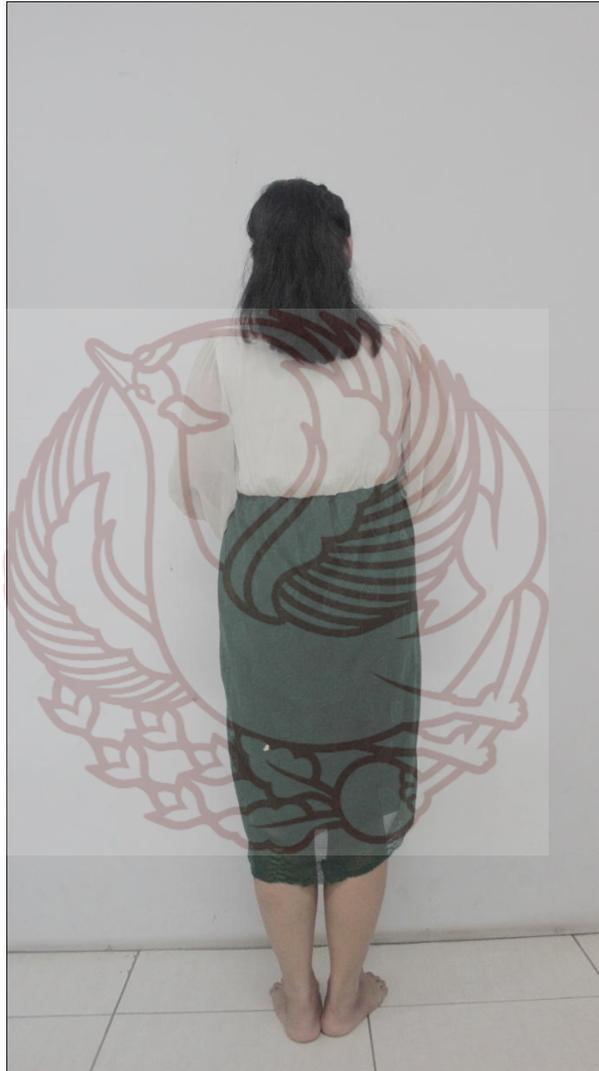


Gambar 13.Tata kostum Joanne tampak depan.
(Foto : Agus Joko, 2019)



Gambar 14. Tata kostum Joanne tampak samping.

(Foto : Agus Joko, 2019)



Gambar 15. Tata kostum Joanne tampak belakang.
(Foto : Agus Joko, 2019)

e. Properti

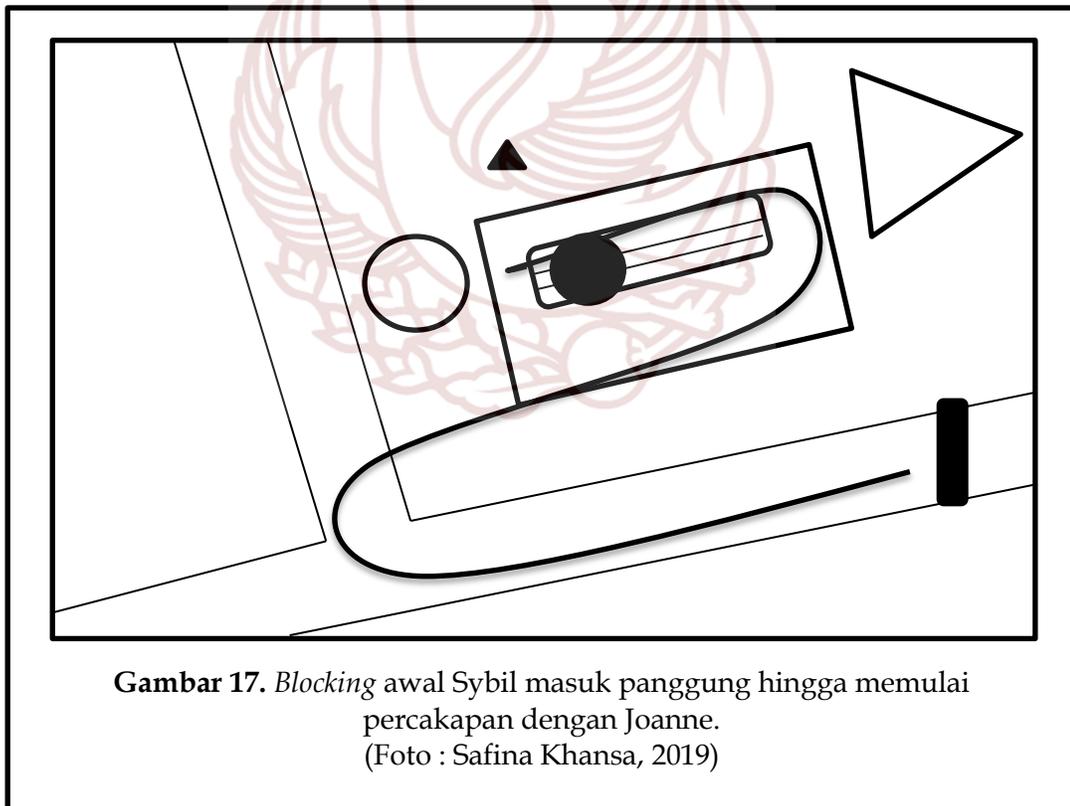
Properti merupakan benda yang dihadirkan dan bisa berpindah di atas panggung. Ada juga *hand property* yaitu properti dibawa dan dapat digunakan oleh aktor yang mempunyai fungsi praktis maupun fungsi estetis. Walaupun properti biasanya berupa barang-barang kecil, namun menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung laku tokoh dalam naskah. Tokoh Sybil akan membawa properti berupa pisau saku kecil yang selalu dibawanya kemanapun, sedangkan Joanne membawa properti tas jinjing yang didalamnya terdapat sebuah kotak rokok beserta rokoknya, korek dan buku bacaan. Properti sudah digunakan sejak latihan agar terbiasa dengan properti tersebut dan dapat merasakan dan bersatu dengan properti yang akan digunakan.



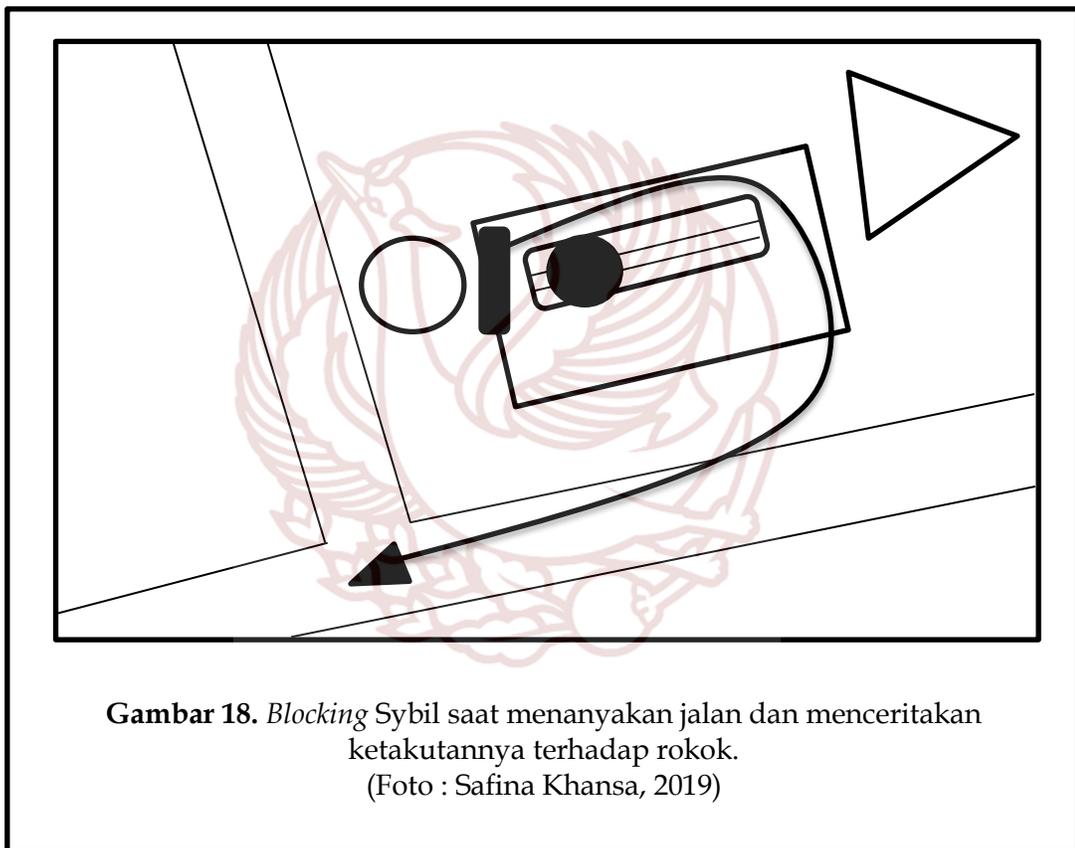
Gambar 16. Pisau saku, *hand property* Sybil
(Foto : Safina Khansa, 2019)

f. *Blocking* Pertunjukan

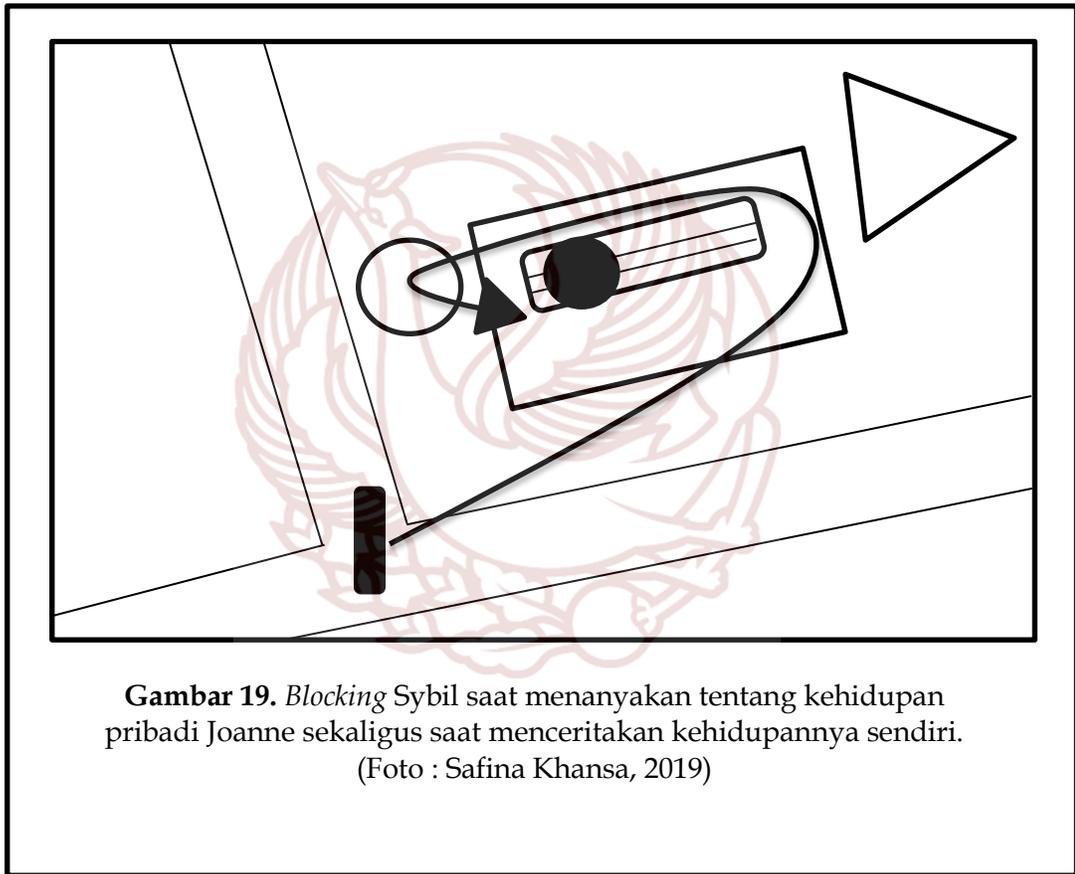
Blocking merupakan garis perpindahan aktor di atas panggung sesuai dengan kedudukan dan situasi yang terjadi. Pada pertunjukan kali ini, *blocking* yang dilakukan penyaji tidak membentuk garis lurus melainkan menyesuaikan dengan gestur dan pemikiran dari tokoh Sybil itu sendiri. Pola pemikiran Sybil yang meloncat-loncat dan tidak terstruktur mempengaruhi *blocking* yang dilakukan. Perpindahan *blocking* juga dilakukan secara cepat dan lambat.



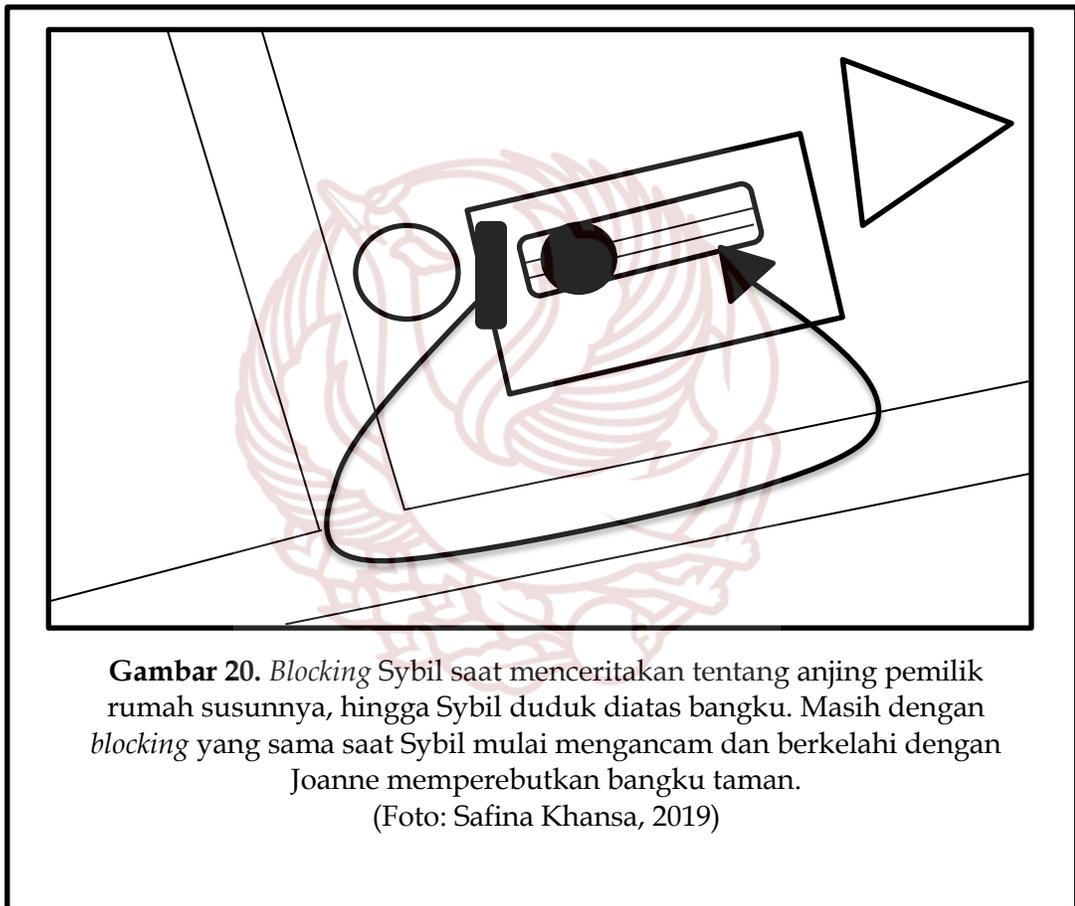
Gambar 17. *Blocking* awal Sybil masuk panggung hingga memulai percakapan dengan Joanne.
(Foto : Safina Khansa, 2019)



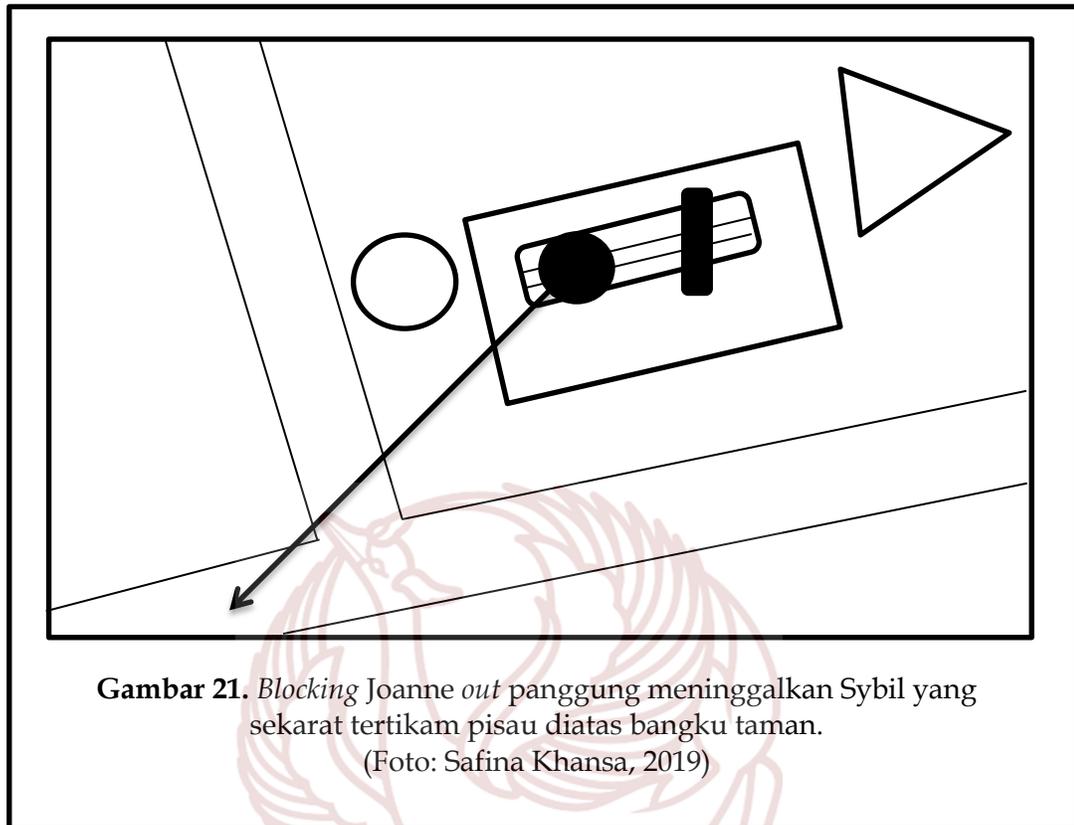
Gambar 18. *Blocking Sybil* saat menanyakan jalan dan menceritakan ketakutannya terhadap rokok.
(Foto : Safina Khansa, 2019)



Gambar 19. *Blocking* Sybil saat menanyakan tentang kehidupan pribadi Joanne sekaligus saat menceritakan kehidupannya sendiri.
(Foto : Safina Khansa, 2019)



Gambar 20. *Blocking* Sybil saat menceritakan tentang anjing pemilik rumah susunnya, hingga Sybil duduk diatas bangku. Masih dengan *blocking* yang sama saat Sybil mulai mengancam dan berkelahi dengan Joanne memperebutkan bangku taman.
(Foto: Safina Khansa, 2019)



Keterangan *blocking*, sebagai berikut:

 Bangku taman

 lampu taman

 pohon

 Sybil

 Joanne

BAB IV

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Tujuan penciptaan tokoh Sybil dalam naskah *The Zoo Story* ini adalah, untuk menyadarkan masyarakat terhadap sudut pandang negatif dalam hubungan masyarakat yang seringkali membanding-bandingkan satu dengan lainnya dan selalu menganggap minoritas adalah makhluk yang lemah. Hubungan masyarakat yang tulus tanpa membeda-bedakan akan memberikan dampak yang positif, dengan dasar ketulusan dan kepercayaan akan membawa kenyamanan bagi hubungan masyarakat itu sendiri dan orang-orang disekitarnya, juga tidak akan memberikan perselisihan dalam hubungan masyarakat itu sendiri.

B. Hambatan

Sebuah proses nampak tidak menarik jika tidak memiliki hambatan, karena hambatan akan selalu hadir dalam setiap proses tidak terkecuali proses teater. Hambatan yang dialami oleh penyaji adalah masalah jadwal yang sering kali bertabrakan dengan proses lain dan kuliah dan susahnyanya pendukung lain untuk dihubungi. Jadwal yang telah disepakati juga beberapa kali harus dikorbankan karena adanya hambatan.

Beberapa kali latihan juga tidak kondusif karena suasana bosan menyerang, sehingga proses menjadi tidak sehat untuk beberapa saat. Walaupun begitu proses latihan tetap dilakukan. Dengan banyaknya

hambatan yang dialami dapat ditarik manfaat bahwasannya kita juga belajar bagaimana kelak kita mendapat hambatan yang sama sehingga tidak merasa kesusahan dalam menanggulangnya.

Tidak hanya dalam proses latihan namun juga dalam penulisan deskripsi karya mengalami beberapa kendala seperti laptop yang beberapa kali *error* dan file yang hilang. Penggunaan laptop yang bergantian dengan teman disaat laptop *error* juga menjadi kendala tersendiri bagi penyaji, namun semua itu berhasil ditangani dengan cepat.

C. Penanggulangan

Jangan berlarut-larut dalam memikirkan hambatan. Cara tepat adalah dengan mengatasi hambatan yang menyerang proses. Mengatasi jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan lain yaitu dengan membuat jadwal tetap dan menyepakatinya secara bersama. Walaupun durasi yang didapatkan tidak terlalu lama tapi akan lebih dimaksimalkan proses latihan tersebut. Apabila ada pendukung yang kesusahan untuk dihubungi maka solusi terbaik adalah menjemputnya langsung ditempat tinggalnya. Itulah solusi yang ditawarkan dan telah dilakukan oleh penyaji dalam berproses.

BAB V

PENUTUP

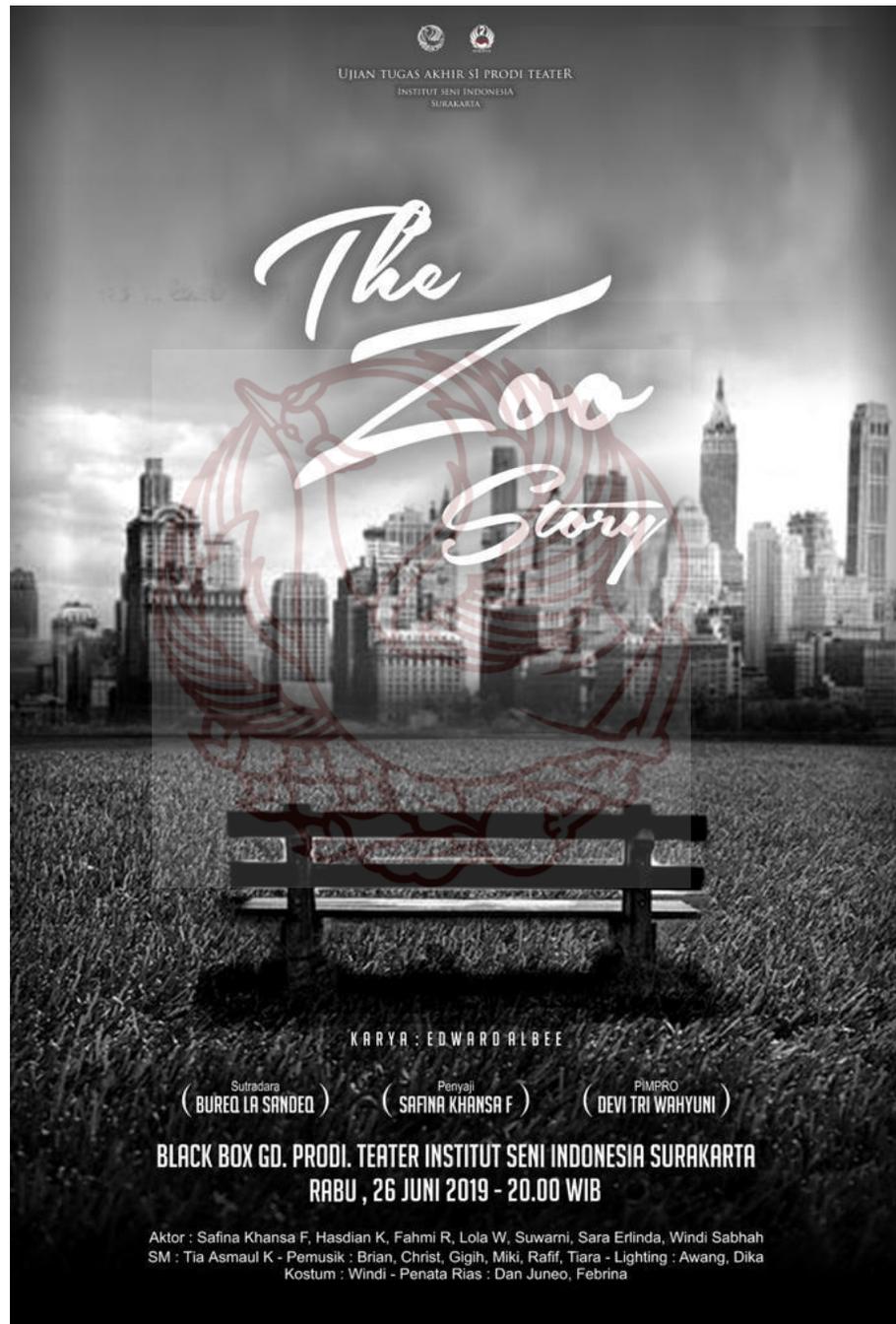
A. Kesimpulan

Pemeranan tokoh Sybil menggambarkan hidup seseorang yang mencari kebebasan hidupnya. Ia merasa terasingkan oleh kelompok manusia yang lain, yang jauh berbeda dari kehidupannya. Kehidupannya tidak biasa sehingga menjadikannya terasingkan, hidupnya monoton dan tidak berguna bagaikan binatang. Lingkungannya juga dipenuhi oleh individu dan pengalaman hidup yang aneh. Hingga suatu ketika, ia menemukan kebebasannya melalui orang lain dan kebebasan yang sesungguhnya adalah kematian. Setiap orang berhak untuk memilih kebebasan dengan caranya masing-masing.

B. Saran

Karya ini masih jauh dari kata sempurna dan masih membutuhkan masukan dalam penggarapan maupun penulisan agar tercipta karya yang lebih baik lagi dari berbagai pihak yang berbaik hati. Diharapkan karya ini mampu memberikan gambaran baru kepada masyarakat di luar sana tentang bagaimana orang yang memiliki kepribadian mirip dengan tokoh Sybil agar tidak dipandang sebelah mata, karena setiap manusia berhak atas kebahagiaan dan pilihannya masing-masing di dunia ini.

LAMPIRAN GAMBAR



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Jakarta: PT Rekamedia Multi Prakarsa.
- Camus, Albert. 1990. *Kritis Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Camus, Albert. 2017. *Pengasingan dan Kerajaan*. Yogyakarta: Octopus.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Harlina Lidya, Martono. 2005. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Harrop John, Epstein R. Sabin. 1990. *Acting With Style Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ionesco Eugene. 1968. *Fragments of a Journal*. New York: Grove Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook Sistem Pelatihan Lakon*. Kurnia, Anton. Hidayat, Taufik. Editor. Yogyakarta (ID): MSPI. Arti.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianto, Wahyu. 2014. *Bahan Ajar Pengetahuan Teater*. Surakarta.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sendjaja, S .Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Soemanto, Bakdi. 2002. *Godot Di Amerika Dan Indonesia Suatu Studi Banding*.

Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.

Stanislavsky. 1978. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Bandung: Alfa Beta.

Supardi, M.d. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.

Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dedikbud.



BIODATA PENYAJI



Nama : Safina Khansa Fatika
NIM : 15124111
Tempat, tgl lahir : Surakarta, 14 Juli 1997
Alamat : Ngemplak RT.01 RW.03 Gedangan, Grogol, Kab.
Sukoharjo
Program Studi : S-1 Seni Teater
Nomor Telepon : 081249294170
E-mail : safina14079796@gmail.com

Pendidikan

TK Al Firdaus	: 2002-2003
SD Negeri 2 Kepung	: 2003-2009
SMP Negeri 3 Pare	: 2009-2012
SMA Negeri 1 Puncu	: 2012-2015
Institut Seni Indonesia Surakarta	: 2015-2019

Pengalaman Berorganisasi

1. Anggota OSIS SMA Negeri 1 Puncu 2013-2015
2. LO Hari Teater Dunia 2016
3. LO Hari Tari Dunia 2015-2017
4. LO Hari Wayang Dunia 2016-2018
5. BEM Fakultas 2015-2018



THE ZOO STORY Karya: Edward Albee

Diterjemahkan oleh : Kristo Muliagan R dan Maria Aristya
Disadur ulang guna keperluan Tugas Akhir Keaktoran Safina
Prodi Teater ISI Surakarta
Mei 2019

Musim panas di Central Park New York. Langit biru lazuardi. Ribuan awan menggantung di angkasa. Di bangku taman duduk seseorang bernama JOANNE yang sedang membaca sebuah buku. Orang-orang lalulalang entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang yang bernama SYBIL. Keheningan pecah oleh suaranya.

SYBIL : Aku baru saja dari kebun binatang.(JOANNE acuh) Aku bilang aku dari kebun binatang... Nyonya aku baru saja dari kebun binatang!

JOANNE : Hm..? apa..? ...Maaf apa kau bicara padaku?

SYBIL : Aku baru dari kebun binatang, Aku berjalan kaki sampai di sini. Apa aku berjalan menuju utara?

JOANNE : Utara? Kenapa? Saya..saya..saya pikir..saya pikir begitu.

SYBIL : Apa itu Fifth Avenue? **(Menunjuk satu posisi di arah penonton)**

JOANNE : Kenapa? ya..ya..ya Betul.

SYBIL : Dan apa nama jalan yang memotong di seberang sana itu. Yang itu yang sebelah kanan?

JOANNE : Itu.? Oh itu Seventy-Fourth Street

SYBIL : Dan kebun binatang ada di sekitar Sixty-Fifth Street. Jadi aku berjalan menuju utara

JOANNE : **(Kembali melanjutkan bacaannya)** Ya sepertinya begitu.

SYBIL : Utaraku yang baik. (**JOANNE tertawa ala kadarnya**) .Tapi tidak tepat utara.

JOANNE : Saya pikir..tidak..tidak tepat utara ; tapi kita sebut saja mengUtara !

SYBIL : (**Mencoba memperhatikan JOANNE, JOANNE tidak peduli, ia mengeluarkan rokok**) Nyonya..Nyonya...Nyonya akan mendapatkan penyakit dengan itu. Nyonya akan terkena penyakit kangker paru-paru. Apa Nyonya sudah tau akan hal itu.?

JOANNE : (**Memandang lewat kacamatanya ke atas, sedikit merasa terganggu Lantas tersenyum**) Oh tidak Nona.Tidak di sebabkan oleh ini .

SYBIL : Ah..tidak Nyonya..Anda akan menderita kangker di mulut dan lantas Nyonya akan menggunakan satu alat yang juga digunakan oleh Sigmund Freud, Setelah salah satu sisi rahangnya diambil. Aduh apa itu namanya.?

JOANNE : (**Menyimpan kembali rokoknya. Merasa tidak nyaman, dengan cepat**) Prosthesis.?

SYBIL : Aaa ..Ya itu nama alatnya :Prosthesis.. Wah Nyonya betul-betul seorang yang terdidik. Betul kan? Apa Nyonya seorang dokter?

JOANNE : Oh tidak..tidak.. Saya baca di mana ya? Sepertinya di Time Magazine .
(**Ia kembali ke bukunya**)

SYBIL : Baiklah , Time Magazine itu bukanlah bacaan orang-orang yang tolol.

JOANNE : Yaa. Saya kira begitu. !

SYBIL : (**pause**) Sobat, Aku senang sekali dengan jalan Fifth-Avenue.

JOANNE : Ya (**Samar-samar**)

SYBIL : Ah..aku tidak terlalu suka sisi barat dari taman yang di sebelah sana itu !

JOANNE : Oh? (**lantas dengan cepat curiga,tapi tertarik**) Kenapa?

SYBIL : (**mendengus**) Saya tidak tahu .

JOANNE : Oh..**(kembali membaca bukunya)**

SYBIL : (**Dia berdiri untuk beberapa saat, memandangi JOANNE hingga akhirnya, melihat dengan menerka-nerka**) Apa anda keberatan kalau kita berbicara ?

JOANNE : (**Dengan jelas keberatan**) Kenapa,,? Tidak...tidak

SYBIL : Ya..anda keberatan; jelas-jelas kelihatan Kamu keberatan !

JOANNE : (**Menaruh buku di sisinya, lantas tersenyum**) Tidak, sungguh ; saya sama sekali tidak keberatan.

SYBIL : Ya..anda terlihat begitu .

JOANNE : (**Akhirnya memutuskan**)Tidak. Saya tidak keberatan sama sekali .Sungguh!

SYBIL : Ini..ini adalah hari yang indah.

JOANNE : (**Memandang langit, sebenarnya tidak perlu**) Ya..ya benar, sangat indah .

SYBIL : Aku baru saja dari kebun binatang .

JOANNE : Ya, Sepertinya kamu sudah mengatakannya ..iya kan?

SYBIL : Anda akan membacanya di surat kabar esok hari, kalau tidak anda akan melihat di televisi malam ini. Anda punya T.V kan? Iya kan?

JOANNE : Ya. saya punya dua , yang satunya untuk anak-anak .

SYBIL : Anda sudah kawin !?

JOANNE : **(Dengan perasaan tertekan)** Kenapa ? tentu saja .

SYBIL : Tapi bukan berarti akan dihukum kan kalau tidak kawin?

JOANNE : Tidak...tidak..tentu saja tidak .

SYBIL : Dan anda punya suami?

JOANNE : **(Merasa heran, terlihat seperti kehabisan bahan pembicaraan)** Ya.!

SYBIL : Dan anda punya anak ?

JOANNE : Ya, Dua .

SYBIL : Laki-laki ?

JOANNE : Bukan ,perempuan..keduanya perempuan .

SYBIL : Tapi anda menginginkan laki-laki kan ?

JOANNE : Baiklah..secara alami, kebanyakan suami menginginkan anak laki-laki .tetapi...

SYBIL : **(Menukas cepat)** Tetapi memang sudah begitu nasibnya kan ?

JOANNE : **(Merasa terganggu)** Bukan maksudku mengatakan begitu !

SYBIL : Dan anda tidak akan punya anak lagi kan?

JOANNE : (**menerawang**) Tidak. Tidak lagi. (**Lalu kembali dan merasa jengkel**)

Kenapa kamu mengatakan hal itu ? bagaimana kamu mengetahui tentang hal itu ?

SYBIL : Dari cara anda memangku kaki, misalnya dari nada bicara anda, Atau mungkin aku hanya sekedar menebak, bahwa itu kemauan anda.

JOANNE : (**Marah**) itu bukan urusanmu ! (**hening**) kau mengerti ? (**SYBIL mengangguk. JOANNE kembali terdiam**) Ya kamu benar. Kami tidak akan mempunyai anak lagi .

SYBIL : (**Perlahan**) Yah, mungkin memang sudah begitu takdirnya .

JOANNE : (**Memaafkan**) Ya..saya kira begitu .

SYBIL : Baik..sekarang apa lagi?

JOANNE : Apa yang akan kamu ceritakan tentang kebun binatang?...Yang akan saya baca tentang itu...Atau lihat....?

SYBIL : Itu akan kuceritakan nanti.... Apakah anda keberatan jika aku mengajukan beberapa pertanyaan?

JOANNE : Oh..tidak juga..silahkan .

SYBIL : Nanti akan kuceritakan, kenapa kulakukan hal itu. Aku tak banyak bicara dengan orang banyak, kecuali aku ingin bilang “beri aku bir!” atau “di mana kakus?”, atau “kapan filmnya mulai”, atau “jangan pegang-pegang aku, bangsat!”. Anda tahu hal-hal yang seperti itu kan.

JOANNE : Saya rasa, saya tidak....

SYBIL : Tapi kadang-kadang aku suka bicara dengan seseorang. Betul-betul bicara . Seperti ingin mengetahui seseorang dan mengerti banyak tentang dia..

JOANNE : **(Tertawa dengan cepat masih sedikit tidak nyaman)** Dan saya kelinci percobaanmu hari ini ?

SYBIL : Di hari minggu yang cerah seperti ini? Siapa yang lebih baik daripada seorang lelaki yang sudah menikah dengan dua anak perempuan dan...uh..seekor anjing? **(JOANNE menggelengkan kepala)** Tidak? Dua ekor anjing?**(JOANNE menggeleng kembali)** Tidak ada anjing? **(JOANNE menggeleng dengan sedih)** Oh sayang sekali, tapi kamu terlihat seperti pecinta binatang... KUCING? **(JOANNE mengangguk)** Tapi ini pasti bukan idemu. Ini pasti permintaan dari anak-anak perempuanmu kan ? **(JOANNE mengangguk)** Apa ada lagi yang lain ?

JOANNE : **(membersihkan kerongkongannya)** Ada..ada dua ekor parkit. ..mmhh..satu Untuk masing-masing anakku.

SYBIL : Burung-burung.

JOANNE : Anak-anakku menyimpannya dalam sangkar di kamar mereka.

SYBIL : Penyakit.. burung-burung itu berpenyakit!

JOANNE : Kurasa tidak .

SYBIL : Sayang sekali.... Begini saja, jika burung itu berpenyakit, anda bisa melepasnya dan membiarkan burung-burung itu lepas. Bertebangan di rumahmu dan kucing akan memakan mereka dan mati.... Mungkin. **(JOANNE terlihat kehilangan kesadaran beberapa saat, lantas kemudian tertawa)** Apa yang anda lakukan untuk menyokong keluarga anda?

JOANNE : Saya...mmmhhh.. saya mempunyai jabatan eksekutif di sebuah perusahaan penerbitan. Kami ...mmmhh..kami menerbitkan buku-buku pelajaran.

SYBIL : Kedengarannya bagus. Bagus sekali. Berapa gaji anda ?

JOANNE : **(riang)** Sekarang lihat ini ! **(Menunjuk pada pakaiannya)**

SYBIL : Oh..ayolah.

JOANNE : Baiklah, gajiku sekitar seratus juta setahun, tapi aku tak pernah membawa lebih dari dua ratus ribu setiap saat.. siapa tahu, kamu ini seorang penodong..hahaha..haa

SYBIL : **(Tidak peduli)** Di mana kamu tinggal ?**(JOANNE risih)** Oh, tenanglah.. aku tak akan merampok anda dan aku juga tak akan menculik parkit anda, kucing anda, atau anak-anak anda .

JOANNE : **(dengan keras)** Saya tinggal di antara Lexington dan Third Avenue di kawasan Seventy-Fourth Street .

SYBIL : Nah, tidak susah kan?

JOANNE : Saya tidak bermaksud begitu...ah..hanya saja kamu tidak seperti orang yang ingin Mengobrol ...kamu hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan saya... saya sebetulnya ..mmmhhh..terganggu... kenapa kamu hanya berdiri saja di situ ?

SYBIL : Saya masih ingin berdiri... Nanti saya Duduk. **(mencoba mengingat)** Tunggu saja, tunggu sampai anda melihat perubahan ekspresi wajahnya.

JOANNE : Apa ? Wajah siapa ? Hei,,lihat sini ; Apakah ini sesuatu tentang kebun binatang ?

SYBIL : **(Menerawang)** Apa ? Tentang apa?

JOANNE : Kebun binatang,... kebun binatang ! Sesuatu tentang kebun binatang .

SYBIL : Kebun binatang ?

JOANNE : Kamu telah menyebutkannya berulang kali .

SYBIL : (**Masih menerawang, tapi kembali dengan segera**) Kebun binatang ? oh iya kebun binatang. Aku tadi kesana sebelum kesini. aku telah mengatakannya pada anda. Nah sekarang coba tebak..apa beda di antara kelas menengah ke atas dan kelas menengah kebawah ?

JOANNE : Temanku yang baik, aku....

SYBIL : Jangan panggil aku "yang baik" !!

JOANNE : (**Tidak senang**) Apa saya merendahkan? (**tersadar**) Saya rasa begitu... maafkan saya. Tapi kamu tahu, pertanyaanmu tentang perbedaan kelas menengah keatas dan kelas menengah ke bawah membuatku heran .

SYBIL : Jadi ketika anda heran, anda betul-betul menganggap enteng orang. Begitu ?

JOANNE : Oh , maaf... Kadang-kadang saya tidak dapat mengekspresikan diri saya dengan baik, (**ia melemparkan gurauan ke dirinya sendiri**) Saya seorang penerbit, bukan penulis.

SYBIL : (**Terhibur,tapi bukan karna gurauan itu**) Baiklah, sebenarnya aku yang menganggap enteng .

JOANNE : Ah..kamu tak perlu berkata begitu. (**tanpa ujung pangkal SYBIL mulai bergerak makin lama makin cepat. Menahan marah**)

SYBIL : Baiklah.. Siapa penulis favorit anda? Baudelaire atau J.P Marquand ?

JOANNE : Oh ..saya suka penulis-penulis besar itu. Cita rasa artistiknya, punya kecenderungan katolik, kalau boleh saya berkata begitu. Kedua penulis itu cukup murni pada jalannya masing-masing. (**terangsang ingin menerangkan**) mmhhh sangat sulit membedakan keduanya, tapi Marquend mempunyai tempat bagi kita..mmhh ...maksudnya, dalam wilayah nasional..

SYBIL : Lupakan !

JOANNE : Saya...(merasa tidak enak) Maaf .

SYBIL : Anda tahu, apa yang saya lakukan sebelum saya sampai di kebun binatang hari ini? Saya berjalan sepanjang jalan Fifth Avenue dari Washington Square ... Sejauh itu .

JOANNE : Oh kamu tinggal di luar kota ?

SYBIL : Tidak. Saya naik kereta bawah tanah keluar kota supaya saya bisa berjalan kaki dari Fifth Avenue ke kebun binatang. Itu salah satu dari banyak hal yang orang-orang harus lakukan . Kadang-kadang seseorang harus menempuh jarak yang terjauh ,agar ketika menempuh jalan pulang dapat menemukan jalan pintas dengan benar .

JOANNE : (**Hampir seperti mencibir**) Oh, saya kira kamu tinggal di desa.

SYBIL : (**Tersinggung**) Apa maksud anda ? mencoba memberi arti pada semua ini ? Mencoba membuat kesimpulan??... Baiklah, memang mudah untuk membuat kesimpulan. Aku katakan pada anda, aku tinggal di sebuah rumah susun berlantai empat berwarna coklat melewati West Side antara Columbus Avenue dan Central Park West. Aku tinggal di lantai paling atas bagian belakang ; sebelah barat, di sebuah kamar kecil yang patut di tertawakan. Dan salah satu dindingnya terbuat dari triplek, triplek ini yang memisahkan kamarku dengan kamar kecil lain yang patut di tertawakan juga, jadi aku mengambil kesimpulan kedua kamar itu dulunya satu kamar, yang seharusnya tidak patut di tertawakan. Kamar

di sebelahku di tempati oleh seorang banci yang membiarkan pintunya selalu terbuka..O tidak selalu, tapi selalu begitu. Kalau dia sedang mencabut alisnya, dia seperti seorang budha yang sedang bermeditasi. Banci ini giginya busuk semua, ompong..aneh.... Oh yaa dia juga punya kimono jepang yang juga sangat aneh dan dipakainya kimono ini keluar masuk wc. Itulah yang sering dia lakukan, maksudku dia sering pergi ke wc. Dia tidak pernah mengganggu, aku dan dia juga tidak pernah membawa wanita atau lelaki simpanan ke kamar. Kerjanya hanya mencabut alis, pakai kimono, dan pergi ke WC. Selain itu, ada juga dua kamar di depanku sedikit besar, ah..tidak aku rasa kamar itu kecil juga. Salah satunya didiami keluarga Puerto Rico, seorang suami, seorang istri dan beberapa anak, aku tidak tau berapa jumlahnya, orang ini sering bepergian. Dan kamar yang satunya ada yang menempati tapi aku tidak tau siapa dia, aku tidak pernah melihatnya, tidak pernah... sama sekali tidak pernah.

JOANNE : **(Malu-malu)** Kenapa kamu tinggal dengan mereka ?

SYBIL : **(menerawang)** Aku tidak tahu.

JOANNE : Kedengarannya bukan tempat yang menyenangkan...

SYBIL : Ya. Itu bukanlah apartemen mewah di Seventy-Fourth Street , tetapi lagipula aku tidak punya seorang suami, dua anak perempuan, dua kucing ,dan dua parkit.. Apa-apa yang kumiliki adalah sesuatu yang aku tidak harus miliki . Pembuka kaleng yang bisa jadi kunci, sebuah pisau dua garpu dan dua sendok,satu kecil, satu besar, tiga buah piring, sebuah cangkir , sebuah tatakan, satu gelas,satu pack kartu dengan gambar porno, satu kotak besi tanpa kunci yang di dalamnya ada batu karang yang aku pungut di pantai ketika aku masih kecil. ,ada juga sekitar delapan atau sembilan buku, dua bingkai foto,dua-duanya kosong..

JOANNE : **(Memandang dengan murung pada sepatunya, kemudian,,)**
Tentang dua
bingkai kosong..?

SYBIL : Aku rasa itu tidak memerlukan penjelasan sama sekali. Bukankah sudah jelas ? Aku tak punya foto siapapun untuk di taruh di bingkai-bingkai itu

JOANNE : Orang tuamu ...mungkin...seorang kekasih ..?

SYBIL : Kamu adalah perempuan manis, dan kau memiliki sifat tidak berdosa yang patut di cemburui. Tetapi ibuku yang baik dan ayahku yang baik telah mati.. kamu tahu?... hatiku hancur ketika peristiwa itu terjadi. Sungguh. Tapi pertunjukkan dimainkan di awang-awang, jadi aku tidak dapat melihat, bagaimana mereka semua rapi dan terbingkai. Ibuku yang baik meninggalkan ayahku ketika aku berumur sepuluh tahun setengah. Dia naik ke kapal bermaksud dan meninggalkan negri kamisebuah perjalanan yang panjang... setahun lamanya..dan teman tetapnya adalah Tuan Barleycorn. Paling tidak itu yang di ceritakan ayah ketika Tuan Barleycorn datang membawa mayat ibu ke rumah kami. Kabar kematiannya datang antara natal dan tahun baru.. Begini ; ibuku yang baik di pisahkan dengan rohnya di sebuah pembuangan sampah di alabama. Dan tanpa roh itu..dia kurang diterima di rumah kami. Maksudku, siapa dia?? Sebuah bangkai yang sudah busuk??. Walaupun begitu ayahku yang baik tetap merayakan tahun baru, lalu setelah dua minggu, dia langsung melompat ke depan bus yang sedang melaju cepat, dengan harapan sekalian saja membersihkan noda-noda keluarga. Tapi tidak juga ;karna ada adik ibuku yang juga tidak berdosa dan tidak menyukai minuman keras. Aku pindah dan tinggal dengannya, dan ingatkanmu tentang itu tidak banyak kecuali aku masih ingat dia selalu melakukan apapun dengan keras dan tegas ;Tidur, makan, kerja, berdo'a. Ia meninggal jatuh dari tangga apartementnya, di siang hari pada saat kelulusan SMA-ku... Ini semua hanyalah cerita lucu keluarga metropolis.

JOANNE : Ya Tuhan,,Ya Ampuuunn.

SYBIL : Ya ampun kenapa ? Tapi ini semua sudah lama terjadi, dan aku tidak punya perasaan apapun tentang semua itu. Dan kini kau dapat mengerti kenapa Ayahku dan Ibuku yang baik tidak terbingkai. Siapa namamu ?

JOANNE : Aku JOANNE .

SYBIL : Aku lupa menanyakannya. Aku SYBIL .

JOANNE : **(dengan cepat dan grogi)** Hallo SYBIL .

SYBIL : **(Mengganggu sebagai cara membalas salam)** Dan kita lihat sekarang ; apa artinya menaruh foto-foto pemuda, terutama di dua bingkai , Aku tidak pernah bertemu pemuda-pemuda gagah lebih dari satu kali. Itu hal yang menyedihkan bukan?

JOANNE : Pemuda-pemuda?

SYBIL : Begini, aku tak pernah mampu untuk bercinta, atau bagaimana mengatakannya...bercinta dengan siapapun lebih dari satu kali. Satu kali **(menerawang)**oh iya, tunggu sebentar.dulu, dalam satu setengah minggu ketika aku berumur 15thn.. aku merasa malu karena pubertasku terlambat. Aku dulu seorang lesbian. Dan selama 11hari, aku berjumpa paling tidak 2x sehari dengan anak seorang pengawas taman..seorang anak Yunani yang ulang tahunnya sama denganku, kecuali dia setahun lebih tua. Aku kira aku sangat cinta..Mungkin hanya dengan sex..tapi sekarang aku mencintai pemuda-pemuda gagah ; sungguh aku suka mereka, hanya untuk kira-kira satu jam lamanya .

JOANNE : **(bijak)** Baiklah. Bagiku mudah saja untuk ...

SYBIL : **(marah)** Anda bermaksud ingin mengatakan padaku untuk segera menikah dan memiliki parkit ?

JOANNE : **(Marah pada dirinya sendiri)** Hah, tetaplah sendiri jika kau mau, lagipula itu bukan urusanku dan bukan aku yang memulai perbincangan ini .

SYBIL : Baiklah, baiklah aku minta maaf, kamu tidak marah kan ?

JOANNE : (**tertawa**) Tidak, aku tidak marah .

SYBIL : (**Lega**) Bagus (**kembali ke sifat aslinya**) Sangatlah menarik kau bertanya padaku tentang bingkai foto. Aku kira, kau akan menanyakanku tentang kartu-kartu cabul.

JOANNE : (**dengan senyum ingin tahu/sudah di ketahui**) Oh aku pernah melihat kartu-kartu seperti itu.

SYBIL : Dan membuangnya sebelum kau menikah.

JOANNE : Oh sekarang lihatlah ini, aku tidak memerlukan hal hal seperti itu ketika dewasa.

SYBIL : Tidak perlu ?

JOANNE : Aku tidak mau membicarakan hal itu (**Malu-malu**).

SYBIL : Sudahlah..lagipula aku tidak mau menyelidiki perilaku seksual saat remaja dan waktu-waktu sulitmu ; Apa yang ingin aku ketahui adalah apa perbedaan nilai kartu cabul ketika kamu masih kanak-kanak dan setelah kau dewasa. Tetapi aku pikir kau lebih senang mendengar tentang apa yang terjadi di kebun binatang.

JOANNE : (**Antusias**) Oh..iya...kebun binatang (**Kemudian kikuk**) Tapi itu...jika...kau...

SYBIL : Biar aku ceritakan padamu tentang mengapa aku pergi...Baiklah, biar ku ceritakan

padamu tentang sesuatu. (**menerawang**) Oh tunggu ! Aku tahu kalau ada seorang perempuan tinggal di lantai 3 di depan. Karena dia selalu menangis setiap waktu, ketika aku keluar atau masuk melewati pintunya, aku selalu mendengar ia menangis, tetapi seperti tertahan. Betul-betul tegar. Tetapi sebetulnya yang ingin aku ceritakan padamu adalah lelaki tua pemilik rusun ini dan seekor anjingnya. Sebenarnya Aku paling tidak suka menggunakan kata-kata kasar untuk menggambarkan ekspresi

seseorang, aku tidak suka itu. Tapi dia adalah lelaki yang gembrot, jelek, tolol, bau, kurang tanggap, picisan, keranjang sampah. Nah, kamu sendiri tahu kan aku tidak pernah mengumpat, jadi aku tidak dapat menggambarkan dengan akurat.

JOANNE : Kamu menggambarkan dia.....dengan meyakinkan sekali.

SYBIL : Terimakasih.. si gembrot ini sering petantang-petenteng di pintu depan, sambil memata-matai apakah aku membawa sesuatu atau orang mencurigakan, dan ketika tengah hari bolong ia meminum minuman rasa jeruk lemon, ia selalu menyetop aku di lorong. Dan menarik jaketku, dan dia selalu menghimpitku di pojokan dengan tubuhnya yang menjijikan, agar dapat berbincang. Kamu dapat bayangkan....aroma busuk yang keluar dari nafas dan tubuhnya... Selain itu, otaknya yang sebesar kacang polong, yang hanya di pakai hanya untuk makan, minum, dan berak..ia memiliki parody bodoh tentang hasrat sexual. Tersimpan nafsu sex. Dan aku adalah objek dari birahinya.

JOANNE : Menjijikkan...

SYBIL : Tapi aku menemukan cara untuk menghentikannya. Ketika ia bicara menekan tubuh dan bergumam tentang kamarnya dan menyuruh aku ke sana. Aku katakan padanya "cintaku, kemarin apa belum puas?, dan yang kemarin-kemarin itu?" dan ia mulai bingung, dan matanya yang kecil menyipit lalu dia mulai bergoyang sedikit dan lantas ia pun mulai membayangkan yang terjadi kemarin dan hari sebelumnya. Dia mulai percaya pada sesuatu yang tidak pernah terjadi. Kemudian dia memberi instruksi pada anjing hitamnya, dan ia kembali ke kamarnya. .. dan aku aman sampai pertemuan selanjutnya.

JOANNE : Tak masuk akal, saya tak bisa membayangkan ada orang seperti itu!

SYBIL : **(Mengejek)** Oh, sesuatu yang hanya pantas untuk dibaca, begitu?

JOANNE : **(dengan serius)** Yaa.

SYBIL : Kamu benar, kenyataan lebih baik di fisik kan,.. Apa yang akan ku ceritakan

sebetulnya...tentang anjing; akan kumulai sekarang..

JOANNE : **(dengan gugup)** Oh ..yaa anjing .

SYBIL : Tenang jangan beranjak dulu... Kamu tidak sedang berpikir untuk pergi bukan ?

JOANNE : Oh..tidak.. Saya rasa tidak begitu.

SYBIL : **(Bertingkah seperti anak-anak)** Karena setelah ku ceritakan padamu tentang anjing, maka kamu akan tahu apa yang terjadi selanjutnya...dan selanjutnya kau akan tahu apa yang terjadi di kebun binatang .

JOANNE : **(Terpaksa tertawa)** Kamuuu.... kamu penuh dengan kisah ya..

SYBIL : Kamu tak harus mendengarkan. Tak ada yang menahanmu. Ingat itu, camkan dalam pikiranmu .!

JOANNE : **(Merasa terganggu)** Saya tahu itu .

SYBIL : Sungguh ? Baiklah .**(Selama dialog yang panjang ini berlangsung aktor yang memainkan harus mempunyai efek menghipnotis JOANNE sekaligus penonton. Dengan gerakan yang spesifik, tapi sutradara dan aktor yang memainkan tokoh ini harus berusaha dengan maximal menghidupak kalimat sesuai dengan suasana dan tahap-tahap dramatic yang akan di kembangkan)**

Baiklah : KISAH SYBIL DAN ANJING **(Biasa lagi)**

Apa yang hendak ku ceritakan padamu ada hubungannya dengan bagaimana kadangkala sangat penting untuk melewati jalan yang terjauh agar dapat kembali menemukan jalan terdekat dengan benar, atau mungkin ku pikir ada hubungannya. Tetapi, itulah alasan kenapa aku

pergi ke kebun binatang hari ini, dan kenapa aku berjalan ke utara, mengutara tepatnya...sampai aku tiba di sini. Baiklah..anjing itu ,ku pikir sudah ku bilang padamu, adalah monster hitam yang mengerikan/ganas ,berkepala besar,kupingnya kecil, kecil sekali ..dan matanya berdarah,infeksi,mungkin, di tubuhnya kamu bisa melihat tulang yang menonjol dari kulitnya. Anjing ini hitam semuanya hitam kecuali matanya yang berdarah.yaa..lukanya menganga..kaki yang depan sebelah kanan berdarah juga. Kalau dia menyeringai seperti ini, Hhrrrrrrrrrrrrrrrrrrrrrr ! Begitulah waktu perjumpaan pertama.

Di hari aku pindah ke sana, aku khawatir terhadap binatang itu di menit-menit pertama. Binatang tak acuh padaku seperti patung santo fransiskus yang selalu di hinggapi burung setiap waktu. Maksudku setiap binatang tak peduli padaku..seperti orang-orang..(**dia tersenyum dengan cepat**) sepanjang waktu. Tapi anehnya anjing itu malah peduli. Sejak pertama ketemu ia menggeram dan kemudian menyerang salah satu kakiku. Aku berhasil mengelak .tapi ia sempat merobek celanaku. Lihat ini, kamu bisa lihat. Kemudian di hari kedua aku tinggal di sana, kembali ia menyerang, kutendang ia sembarangan dan cepat-cepat berlari ke lantai atas, jadi begitulah. Sampai hari ini aku tak habis mengerti, kenapa penghuni yang lain tak di ganggunya, selalu aku, ini lucu.. betul-betul sangat lucu. Aku bisa saja tinggal di jalan dan membuat semua anjing peduli padaku. Hingga suatu ketika aku memutuskan untuk membunuhnya saja. (**JOANNE mulai beraksi**) Jangan beraksi nyonya, simak saja. Lalu esoknya, aku pergi keluar dan membeli beberapa potong hamburger,tanpa saus,tanpa bawang, dan dalam perjalanan pulang kubuang rotinya dan hanya dagingnya yang ku bawa.(**mungkin bergerak mengikuti dialognya,mungkin**). Ketika aku tiba di rumah susun ,anjing itu sudah menungguku. Aku membuka pintu itu ,setengah terbuka kemudian membiarkannya ,masuk ke depan lorong dan anjing itu ada di sana; menungguku. Sudah kuduga, aku masuk dengan hati-hati dengan hamburger dan menaruh daging itu ke bawah kira-kira empat meter dari tempat anjing itu menggeram padaku. Seperti ini, ia menggeram, berhenti menggeram, mendengus bergerak perlahan, kemudian lebih cepat, kemudian lebih cepat menuju daging. Yah, ketika sampai di daging, anjing itu berhenti kemudian melihatku, aku tersenyum tapi hanya sebentar, kau mengerti pastinya. Dia kembali mengarahkan mukanya ke hamburger, mencium, mendengus lagi ,dan

kemudian..aaaarrrrrrrggggghhhhh seperti itu..ia merobek daging itu.. seperti binatang yang tak pernah makan selama hidupnya. Kecuali mungkin hanya sampah saja. Hal itu mungkin ada benarnya, ku rasa si gembrot itu juga tidak pernah makan apa-apa selain sampah. Tapi anjing itu hampir menelan semuanya sekaligus, jadi kucoba lima hari lagi, tapi sama saja menggeram ..BUM.....Jadi ku putuskan untuk membunuh anjing itu. **(JOANNE mengangkat tangannya untuk memprotes)** Oh, jangan khawatir nyonya, aku tidak berhasil, aku hanya beli satu hamburger saja waktu aku ingin membunuh anjing itu, dan aku berpikir tentang racun tikus. Jadi dalam perjalanan pulang, kuadoni hamburger dengan racun tikus, pada saat itu perasaanku bercampur, sama besarnya antara sedih dan benci. Kubuka pintu masuk ,dan anjing itu ada di sana menunggu, kutaruh daging beracun itu di atas lantai, berjalan ke tangga dan berdiri mengawasinya..si bangsat seperti biasa melahap makanan dan tersenyum, lalu ..BUM....!

Dan ternyata beritanya anjing itu sakit dan bahkan hampir mati. Aku mengetahuinya karena dia tidak lagi menungguku, dan si gembrot itu mulai sadar, dia mengagetkanku pada malam harinya dan menceritakan padaku bahwa Tuhan dengan bengis menghukum anjingnya. Dia lupa pada nafsunya, yang aneh itu dan untuk pertama kalinya matanya terbuka lebar seperti mata anjing. Dia mengerang dan memohon kepadaku untuk mendoakan anjingnya. Aku ingin sekali mengatakan padanya; "Nyonya aku masih perlu mendoakan diriku sendiri", tetapi untuk mempermudah masalah ,maka aku bilang saja "aku akan berdo'a". Dia bilang aku pembohong dan mungkin aku ingin anjing itu mati. Aku katakan padanya ,dan ada benarnya juga, aku tidak mau anjing itu mati. Sungguh!! Dan bukan karena aku sudah meracuninya. Aku terpaksa harus menyampaikannya padamu aku mau anjing itu hidup sehingga aku dapat melihat apa yang terjadi dengan hubungan baru kami. Yahh..selanjutnya anjing itu sembuh, aku tidak tahu kenapa. Mungkin dia adalah keturunan anjing penjaga pintu gerbang neraka.. Ahh...aku tidak paham mitologi (**mengeja kata mi-to-lo-gi**) Bagaimana dengan kamu **(JOANNE baru saja mau berfikir, tetapi SYBIL sudah melanjutkan ceritanya)**

Ya..sudahlah ..Ternyata seseorang harus mempunyai cara untuk berhubungan dengan sesuatu. **(SYBIL menghela nafas dalam ketika mengucapkan kata selanjutnya)**. Dan apa yang kulihat setelah kejadian

itu, kami berhenti di tempat kami masing-masing. Kami saling menanggapi satu sama lain dengan rasa yang bercampur antara sedih dan curiga lalu pura-pura tak acuh. Kami saling berpapasan dengan aman. Kami saling mengerti. Jadi hasil dari semua ini adalah si anjing dan aku menemukan suatu kompromi lebih dapat disebut suatu tawaran, sebenarnya kami tidak cinta atau benci, karena kami tidak saling meraih satu pada yang lain . apakah mencoba memberi makan si anjing adalah suatu ungkapan cinta? Dan mungkinkah usaha si anjing untuk menggigit aku bukan suatu ungkapan cinta ? kalau hal seperti itu disalah mengertikan, mengapa dulu kita menciptakan kata cinta? (**Sunyi SYBIL pindah ke bangku JOANNE dan duduk di sebelahnya. Inilah pertama kalinya SYBIL duduk selama lakon berlangsung**) kisah SYBIL dan anjing tamat, (**JOANNE terdiam**) Bagaimana nyonya JOANNE ? Ayolah katakan padaku,,apa pendapatmu .

JOANNE : (**Kaku/mati rasa**) Saya tidak mengerti..Apa...Saya tidak berpikir..saya.....saya pikir tidak ,,saya..**(sekarang hampir menangis)** Kenapa kamu ceritakan ini semua ?

SYBIL : Kenapa tidak ?

JOANNE : SAYA TIDAK MENGERTI!!!

SYBIL : (**Geram,tapi samar/hampir berbisik**) Itu adalah sebuah kebohongan .

JOANNE : TIDAK ! Tidaak itu bukan....

SYBIL : (**dengan perlahan**) Aku telah mencoba menjelaskan padamu sejauh apa perjalananku. Aku bercerita dengan perlahan. Semua itu ada hubungannya dengan.....

JOANNE : SAYA TAK MAU DENGAR LAGI ! Saya tidak mengerti anda, atau lelaki tua pemilik rumah susun dan anjingnya.

SYBIL : Hei.. Apakah aku mengganggu, atau membuatmu bingung ?

JOANNE : **(dengan cepat)** Yah, saya harus akui ini bukanlah seperti siang yang saya harapkan.

SYBIL : Maksudmu aku bukan orang yang kau harapkan.

JOANNE : Saya tidak mengharapkan siapapun.

SYBIL : Tidak bukan itu yang ada di pikiranmu. Tapi aku disini, dan aku tak akan pergi.

JOANNE : **(melihat ke arlojinya)** yah, kau mungkin tidak ,tapi aku harus segera pulang ...

SYBIL : Oh, ayolah tinggallah lebih lama lagi..

JOANNE : Saya benar-benar harus pulang, kamu lihat....

SYBIL : **(menggelitik perut JOANNE dengan jarinya)** Oh ..Ayolah..

JOANNE : **(ia sangat geli ;ketika SYBIL melanjutkan menggelitiknya, suara JOANNE berubah menjadi aneh)** Tidaaakkkk..Saya..ohhhh !! Jangan lakukan itu,,hentikan hentikan..oohh tidak tidaakk...

SYBIL : oh ayolaahh..

JOANNE : **(SYBIL masih menggelitiknya,JOANNE merasa geli karena di gelitik SYBIL)** oh,,hehhehehehe lagipula..hentikan,,hentikan,,he,he,he,he lagipula parkit parkit akan menyediakan makan malam segerahehehe . dan kucing akan menyiapkan meja..hentikan hentikandan,,dan**(JOANNE kembali menjadi dirinya)**..dan kami akan..he he he..hohohoho **(SYBIL berhenti mengelitik JOANNE, tapi JOANNE masih dalam kegilaan, JOANNE tertawa nyaris histeris,melanjutkan tawa, kemudian bingung, SYBIL memperhatikannya dengan senyum yang penuh rasa ingin tahu)**

SYBIL : Nyonya JOANNE??

JOANNE : Oh, ha ha ha ha apa? Apa?

SYBIL : Sekarang dengarkan . (**dengan misterius**), Apakah kau ingin tahu apa yang terjadi di kebun binatang ?

JOANNE : Ya, yaa semuanya ; ceritakan padaku apa yang terjadi di kebun binatang. Aduh aku tak mengerti apa yang baru saja terjadi pada diriku.

SYBIL : Aku pergi ke kebun binatang untuk mencari tahu tentang cara manusia menghargai keberadaan binatang, dan cara binatang menghargai sesamanya. Tapi ini mungkin bukanlah hubungan yang adil, apalagi semuanya dipisahkan dengan kandang dan terali besi. Binatang saling terpisah satu dengan yang lain, dan orang terpisah dengan binatang. Tapi itulah kebun binatang memang seperti itu. (**menepuk pundak JOANNE**) Geser sedikit !

JOANNE : (**sangat terganggu**) Saya tak dapat bergeser lagi, dan hentikan menyakiti saya.
Ada apa denganmu ?

SYBIL : Apa kamu mau mendengar sebuah cerita ? (**meninju pundak JOANNE lagi**)

JOANNE : (**sangat heran**) Saya tidak yakin... Saya tak mau lengan saya terus di pukuli ..

SYBIL : (**memukul lengan JOANNE lagi**) Seperti ini ?

JOANNE : Hentikan ! Ada apa denganmu ?

SYBIL : Aku gila...Kamu bangsat !

JOANNE : Ini tidak lucu.

SYBIL : Dengarkan aku Nyonya JOANNE. Aku mau bangku ini, kamu duduk di bangku taman sebelah sana, dan jika kamu baik akan ku ceritakan sisa ceritanya .

JOANNE : Orang-orang tidak dapat memiliki semua yang mereka mau, kau harus tau itu, itu peraturannya, orang-orang dapat memiliki beberapa yang mereka mau, tapi tidak semuanya.

SYBIL : Tolol... pemikiranmu lambat .!

JOANNE : HENTIKAN ITU !

SYBIL : Kamu lemah seperti sayuran! Pergi saja dan berbaring di tanah!!
(**mendorong JOANNE**)

JOANNE : (**kuat /tegar**) Cukup.. Aku tidak akan menyerahkan bangku ini !!! sekarang dengarkan saya. Saya sudah cukup banyak menghabiskan waktu bersamamu sepanjang siang ini. Karena kukira kau ingin berbicara dengan seseorang. Sekarang pergilah!! Ku peringatkan kau!! Kalau tidak akan ku panggilkan polisi .

SYBIL : Kamu takkan menemukan polisi di sekitar sini, mereka semua ada di sisi barat
mengejar banci di bawah pohon atau menangkap basah orang yang sedang mesum di bawah semak-semak, itulah yang mereka lakukan. Itulah gunanya mereka. Jadi berteriaklah sekeras mungkin, itu tidak ada gunanya.

JOANNE : (**dengan jijik dan tak berdaya**) Ya Tuhaaan... Saya datang kesini hanya
untuk membaca dan sekarang kau ingin saya menyerahkan bangku ini..Kamu gila !! .

SYBIL : (**MENGOLOK-OLOK**) Aww.. Lihat siapa yang gila.

JOANNE : Pergi !

SYBIL : Tidak !

JOANNE : Pergi,,saya peringatkan kamu ...!!

SYBIL : Kenapa? Kau memiliki semua yang kau inginkan didunia, kau sudah cerita tentang rumahmu, dan keluargamu. Dan kebun binatangmu sendiri. Kau memiliki semuanya, dan sekarang kau mau bangku ini. Apakah hal-hal seperti ini yang di perlukan manusia? Katakan padaku, apakah bangku ini, besi ini, dan kayu ini, inilah kehormatanmu ? Apakah ini satu-satunya di dunia ini yang kau perlukan ? Apakah ada yang lebih absurd dari hal ini?

JOANNE : Absurd ? Asal kau tahu, aku tidak akan berbicara padamu tentang kehormatan, atau mencoba menerangkan padamu. Lagipula, ini bukan masalah kehormatan, tapi jikapun begitu, kau tidak akan mengerti.

SYBIL : (**Mengejek**) Bahkan kau sendiripun tidak tahu apa yang kamu ucapkan. Mungkin ini pertama kalinya dalam hidupmu, kau menghadapi sesuatu yang paling menantang bagi dirimu daripada hanya membersihkan tempat berak kucingmu. Tolol!!! Tidakkah kau tahu, bahkan sedikitpun, apa yang dibutuhkan orang lain?

JOANNE : Demi Tuhan. Kau tidak butuh bangku ini.

SYBIL : Aku butuh bangku ini

JOANNE : (**histeria**) Aku sudah bertahun-tahun mengunjungi tempat ini, banyak waktu waktu yang sangat menggairahkan, sangat memuaskan, kunikmati di sini. Dan itu sangat penting bagi seorang manusia dewasa. Aku orang yang bertanggung jawab, dan aku seorang dewasa. Ini bangkuku, dan kau tidak punya hak untuk mengambilnya dariku.

SYBIL : Kalau begitu pertahankan bangkumu. Berkelahilah untuk itu,,

JOANNE : Kau telah memaksa saya untuk melakukannya, bangun dan berkelahilah !

SYBIL : Seperti seorang manusia yang terhormat ?

JOANNE : **(Masih marah)** Ya !!, dan jika kau masih menghinaku lagi !

SYBIL : Aku akan memberi satu hinaan lagi, kau lemah seperti sayuran dan aku kira...

JOANNE : Cukup....

SYBIL : Tapi apa kau tahu ,apa yang kukatakan tentang yang kau lihat di tv. Kau tahu? Aku sungguh-sungguh dengan pernyataan ini.. Nyonya JOANNE, ternyata kamu memiliki harga diri, itu membuatku kaget..

JOANNE : Hentikan !

SYBIL : **(Bangkit dengan malas)** Baiklah Nyonya JOANNE, pertempuran untuk memperebutkan bangku di mulai...Walaupun tak seimbang ..**(ia mengambil dan membuka pisau yang sudah lusuh/berkarat)**

JOANNE : **(Tiba-tiba sadar dan menyadari keadaan sesungguhnya/sebenarnya)**

Kau gila ! kau benar-benar komplikasi ! kau hendak membunuhku !
(tapi sebelum JOANNE memiliki waktu untuk berpikir, apa yang akan di lakukan.. SYBIL melemparkan pisaunya ke depan kaki JOANNE)

SYBIL : Lihat itu, ambilah. Kau memiliki sebuah pisau dan yaahh mungkin akan lebih seimbang.

JOANNE : **(ketakutan)**Tidak !!

SYBIL : **(maju dengan cepat ke JOANNE, menarik kerahnya, JOANNE bangkit. Wajah mereka nyaris bersentuhan)** Sekarang kau ambil pisau itu dan berkelahilah denganku.

Berkelahilah demi harga dirimu, Berkelahilah demi bangku sialan itu.

JOANNE : Saya beri kamu kesempatan terakhir, pergi dari sini dan biarkan saya sendiri !

(ia mengambil dan menggenggam pisau dengan kuat, tapi jauh di depannya, bukan mau menyerang tapi untuk bertahan)

SYBIL : **(menarik nafas dengan berat/susah) Terjadilah! (dengan gerakan cepat SYBIL menyerang JOANNE dan menusukkan dirinya sendiri kearah pisau, buumm..untuk sesaat suasana hening, sementara tangan JOANNE masih menggenggam dengan kuat. Kemudian JOANNE berteriak menarik tangannya, dan membiarkan pisau itu tetap di tubuh SYBIL. SYBIL bergerak perlahan pada adegan itu. Kemudian ia berteriak juga, dan itu sepertinya suara binatang yang terluka hebat/parah. Dengan pisau di tubuhnya, ia terjatuh di sana terduduk, memandangi JOANNE,, matanya terbelak dalam kesakitan, mulutnya terbuka)**

JOANNE : Ya Tuhan, ya Tuhan,,ya Tuhan....**(berbisik)**

SYBIL : **(SYBIL sedang sekarat,tapi sekarang ekspresinya berubah. wajahnya tampak tenang dan terkadang suaranya berubah-ubah.kadang seperti orang yang sedang kesakitan,,kebanyakan untuk tidak merasakan sakitnya ia tersenyum) Terimakasih JOANNE, aku serius sekarang..terima kasih banyak(Mulut JOANNE terbuka tiba-tiba, ia tak dapat bergerak,ia kehilangan kesadaran) Oh JOANNE, aku takut membuatmu pergi meninggalkanku (dia tertawa sebisanya) kamu tidak tau betapa takutnya aku ketika pergi meninggalkan rumah. Dan sekarang akan ku ceritakan apa yang terjadi di kebun binatang. Aku pikir ...aku pikir inilah yang terjadi di kebun binatang,,kupikir,,ku pikir ketika aku di kebun binatang aku memutuskan untuk berjalan ke utara..mengutara tepatnya..sampai aku menemukanmu..atau seseorang..dan aku memutuskan untuk berbicara denganmu, aku akan meceritakanmu sesuatu..dan sesuatu yang kuceritakan adalah..yah inilah; kamu lihat..tapi aku tidak tahu apakah aku memiliki rencana atas semua itu ?..tidak..tidak..aku tak punya rencana. Tapi ku pikir yaa aku merencanakannya,. Dan sekarang akan ku ceritakan padamu apa yang ingin kau ketahui,,yah kan? Dan sekarang kau tau tentang apa yang terjadi di kebun binatang, apa yang kau lihat di tv dan**

wajah yang kukatakan..wajahku, wajah yang kau lihat sekarang..JOANNE..JOANNE terimakasih..aku telah datang padamu (**dia tertawa walau kesakitan**) dan kau telah menyelamatkan,,temanku yang baik JOANNE.

JOANNE : (**hampir pingsan**) Ya Tuhan!!!

SYBIL: Lebih baik kau pergi sekarang. Orang mungkin datang, dan kau tidak mau berada disini jika ada orang yang datang, bukan?

JOANNE : (**Tak bergerak tapi mulai menangis**) Ya Tuhan..ya Tuhan

SYBIL : (**hampir mati/memjamkan mata, sekarang ia sudah dekat dengan kematian**)

Kau takkan datang kesini lagi JOANNE, kau tak memiliki lagi. Kau kehilangan bangkumu, tapi kau mempertahankan harga dirimu. Dan JOANNE , kamu bukanlah seorang pecundang, tak apa-apa kau seekor binatang. Kau adalah seekor binatang juga, tapi lebih baik kau lekas pergi, lekas pergi.

(SYBIL mengambil sapu tangan dan berusaha semaksimal mungkin mengusap ganggang pisau membersihkan sidik jari) Pergilah JOANNE (JOANNE mulai pergi) tunggu ,,tunggu JOANNE..ambil bukumu..bukumu disini,,bangkuku juga ..ke sini,,ambil bukumu..(JOANNE segera ke bangku mengambil cepat bukunya lalu melangkah mundur) bagus JOANNE,,bagus sekarang lekas lah pergi(untuk sesaat JOANNE ragu, kemudian melarikan diri meninggalkan panggung) lekas ..cepatlah pergi (**matanya tertutup sekarang**) pergilah, parkit-parkitmu telah menyiapkan makan malam,,kucingmu sedang menyiapkan meja..

JOANNE : (**di luar panggung ia berteriak dengan menyedihkan**)

SYBIL : (**matanya masih tertutup, ia memegang kepalanya dan berbicara.mimik wajahnya gabungan cacian dan permohonan**) YA.. TUHAN.. KU!!! (ia Tewas)